

**STUDI PENYELENGGARAAN KEGIATAN DAKWAH
DI PONDOK PESANTREN SALAF RIBATUL MUTA'ALLIMIN
KALIWUNGU KENDAL**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



oleh:

**MUHAMMAD TAQWIM ATABIKA
121311076**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : MUHAMMAD TAQWIM ATABIKA
NIM : 121311076
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Judul : **Studi Penyelenggaraan Kegiatan Dakwah Di Pondok
Pesantren Salaf Ribatul Muta'allim: Kaliwungu Kendal.**

Dengan ini telah saya setuju, dan mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Juni 2019

Pembimbing

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. YUYUN AEFANDI Lc. M. A
NIP. 196006031992032002

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Drs. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198105142007101001

SKRIPSI

STUDI PENYELENGGARAAN KEGIATAN DAKWAH
DI PONDOK PESANTREN SALAF RIBATUL MUTA'ALLIMIN
KALIWUNGU KENDAL

Disusun oleh:

MUHAMMAD TAQWIM ATABIKA
121311076

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 16 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. H. Awaludin Pimay Lc., M.Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

Penguji III

Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 1998031 004

Pembimbing I

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A
NIP. 19600603 199203 2 002

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A
NIP. 19600603 199203 2 002

Penguji IV

H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 19730814 199803 1 001

Pembimbing II

Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Mengetahui

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 16 Juli 2019



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah kerja saya sendiri dan di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Walisongo dan pendidikan lainnya. Pengetahuan yang telah di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumber telah dijelaskan dalam tulisan, informasi, daftar pustaka dan dalam referensi yang di jadikan bahan rujukan.

Semarang, 18 Juni 2019

Penulis,


Muhammad Iqwis Atabika

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati hasil skripsi ini dengan perjuangan yang sangat melelahkan dengan penuh rasa kesabaran dan ketakutan pada setiap tetesan tinta yang tertulis dalam lembaran-lembaran karya ini adalah sebuah dukungan dan do'a dari kedua orang tua tercinta dan dukungan dan do'a saya tidak bisa apa-apa karya yang sederhana ini ku persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan d'oa dan semangat yang tak henti-hentinya kepada anaknya dan memberikan dorongan dengan rasa ikhlas, sabar dan penuh perjuangan demi anaknya agar penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini.
2. Dan terima kasih juga kepada kedua adikku M.Nafis Fikri dan Fika Ni'matu Maula yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya agar cepat menyelesaikan skripsinya.
3. Kepada teman-teman dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu khususnya pada kelas MD C angkatan 2012
4. Almamaterku UIN Walisongo Semarang yang telah mendidiku dengan berbagai banyak ilmu dan pendidikan lainnya.

ABSTRAK

Muhammad Taqwim Atabika (NIM: 1213110766). “Studi Penyelenggaraan Kegiatan Dakwah Di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta’alimin Kaliwungu Kendal.

Sebelum adanya pondok pesantren di lingkungan tersebut dahulu hanyalah rumah yang digunakan untuk kegiatan mengaji harian dan itu di isi oleh Kh. Ali Abdullah dan semakin banyaknya santri dari bergai kota dan wilayah yang ikut kegiatan mengaji harian dan akhirnya beliau mempunyai keinginan atau cita-cita untuk mendirikan pondok pesantren dan setelah beliau mendirikan pondok pesantren bertambah banyak santri dari bergai luar kota yang berdatangan. Selain sebagai tempat mengaji pondok pesantren juga digunakan untuk menimba ilmu-ilmu yang diajarkan oleh semua santri yang mondok di pondok pesantren tersebut dan di pondok pesantren juga dapat bisa digunakan untuk belajar sebagai da’i karena adanya pembelajaran bergai ilmu-ilmu yang di ajarkan di pondok pesantren seperti halnya kitab ta’lim muta’allim, amrithi dan kitab-kitab lainnya selain belajar juga diajarkan ilmu bermasyarakat dan didalamnya berisi tentang ajaran-ajaran agama yang bernilai Islami.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang independent yang tidak berafiliasi kepada suatu golongan dengan berasaskan Islam Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta’alimin Kaliwungu Kendal berusaha semaksimal mungkin untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa demi terciptannya insan-insan yang kamil dan yang berilmu, beramal shalih bertakwah kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan membuat pola kegiatan dan pengajaran yang sedemikian rupa disertai pengembangan, peningkatan, ke arah yang lebih baik.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Penyelenggaraan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta’alimin Kaliwungu Kendal. (2) Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan dakwahnya di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta’alimin Kaliwungu Kendal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan penelitian kualitatif dan penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan kegiatan dakwah dan keberhasilan dakwah di pondok pesantren karena diadakannya penelitian tersebut agar penulis lebih mengetahui apa yang di ajarkan

atau di sampaikan ilmu-ilmu di pondok pesantren maka nantinya akan lebih memahami ajaran-ajaran di dalam pondok pesantren.

Kata Kunci: Kegiatan Dakwah, Pondok Pesantren

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi penyayang atas rahmat taufiq dan hidayah-Nya yang senantiasa telah memberikan kekuatan, ketenangan dan kemudahan kepada penulis selama ini dan alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan akhirnya penulis telah menyelesaikan dengan judul: **“STUDI PENYELENGGARAAN KEGIATAN DAKWAH DI PONDOK PESANTREN SALAF RIBATHUL MUTA’ALLIMIEN KALIWUNGU KENDAL”** skripsi ini di dibuat sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sarjana satu (S1) pada ilmu Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya dan tanpa bimbingan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi Lc, M. A. dan Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I. selaku Pembimbing I dan II yang telah berkenan membimbing dengan ikhlas .
4. Saerozi, S. Ag., dan Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua dan sekretaris jurusan manajemen dakwah serta segenap dosen pengajar dan staf karyawan

yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

5. Ky. M. Sukron Ni'am sekeluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kaliwungu Kendal dan asatid yang telah memberikan do'a dan semangat kepada penulis.
6. Kedua orang tua yang telah mencurahkan segala perhatian yang tak hentinya mendidik anak-anaknya membimbing dan mengasuh dengan penuh kasih sayang dan adik-adikku yang selalu medo'akan pada setiap harinya dan selalu memberikan semangat, harapan kepada penulis agar menjadi anak yang sholih dan sukses yang berguna bagi nusa bangsa dan agama.
7. Teman-teman PR. IPNU-IPPNU Desa Kutoharjo terimakasih atas do'a dan dukungannya serta memberikan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman senasib seperjuangan khususnya teman-teman jurusan MD angkatan 2012 yang tidak bisa saya sebut namanya satu-persatu kepadamu sya berbagai suka dan duka sehingga beban tak terasa.
9. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa saya sebut namanya satu-persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan penulis ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan keikhlasannya.

Dengan segala kerendahan hati dan ucap syukur kepada Allah SWT menerima amal sholeh dan membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amiiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih dari kurang sempurna oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiiin...

Semarang, 28 Juni 2019

M. Taqwim Atabika
NIM: 121311076

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN .. | iv |
| HALAMAN MOTTO .. | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .. | vi |
| HALAMAN ABSTRAKSI .. | vii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR .. | viii |
| DAFTAR ISI | x |

BAB I : PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 5 |
| E. Kerangka Teori | 8 |
| F. Metode Penelitian | 32 |
| G. Sistematika Penulisan Skripsi | 34 |

BAB II : PENYELENGGARAAN KEGIATAN DAKWAH DI PONDOK PESANTREN SALAF RIBATHUL MUTA'ALLIMIEN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Pengertian Penyelenggaraan | 36 |
|-------------------------------------|----|

| | |
|----------------------------------------------|----|
| 1. Langkah-langkah Penyelenggaraan | 36 |
| a. Pemberian Motivasi | 36 |
| b. Bimbingan | 37 |
| B. Dakwah | 38 |
| 1. Pengertian Dakwah | 39 |
| 2. Fungsi Dakwah | 42 |
| 3. Unsur-Unsur Dakwah | 43 |
| 4. Macam-Macam Dakwa | 46 |
| 5. Prinsip Dakwah | 48 |
| C. Pondok Pesantren | 50 |
| 1. Pengertian Pondok Pesantren | 53 |
| 2. Fungsi Pondok Pesantren | 54 |
| 3. Unsur-Unsur Pesantren | 56 |
| 4. Macam-Macam Pesantren | 59 |
| 5. Prinsi Pesantren | 62 |

BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAF RIBATHUL MUTA'ALLIMIEN SEBAGAI PENYELENGGARAAN KEGIATAN DAKWAH

| | |
|---------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Data Umum Hasil Penelitian Pondok Peantren | 65 |
| B. Profil Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'llimien .. | 65 |
| C. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'llimien | 70 |
| D. Penyelenggaraan Kegiatan Dakwah di Pondok Pesantren .. | 72 |

BAB IV : ANALISI PENYELENGGARAAN KEGIATAN DAKWAH DI PONDOK PESANTREN SALAF RIBATHUL MUTA'ALLIMIEN KALIWUNGU KENDAL

| | |
|------------------------------------------|------|
| A. Analisis Unsur-Unsur Dakwah | . 79 |
|------------------------------------------|------|

| | |
|-----------------------------|----|
| B. Analisis Actuating | 87 |
|-----------------------------|----|

BAB V : PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Saran-Saran | 90 |
| C. Penutup | 91 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara masalah dakwah, kegiatan ini mempunyai landasan normatif dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam al-Qur'an cukup banyak ditemukan ayat-ayat yang menyuruh umat Islam berdakwah dan penjelasan tentang prinsip-prinsip cara melaksanakannya. Demikian juga dalam hadits nabi terdapat berbagai ditemukan tentang anjuran berdakwah dan cara melaksanakan dakwah. Namun demikian, untuk melaksanakan kegiatan dakwah Islamiyah secara praktis aplikatif, beberapa tuntunan dalam al-Qur'an dan hadits tersebut terasa belum memuaskan. Apa lagi bila dihadapkan pada besarnya tantangan dan problematika dakwah. Untuk itu para ulama merasa perlu merumuskan berbagai konsep dan teori berkaitan dengan pelaksanaan ajaran dakwah Islamiyah secara ilmiah. Sehingga muncullah berbagai pemikiran konstruktif bagi bangunan ilmu dakwah(Syabibi, 2008: 1).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”(QS An Nisa’ 63, Depag, 1992: 69).

Dakwah suatu kegiatan untuk merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan manusia diperlukan upaya dan inspirasi dalam menjaga kelangsungan dan pengembangannya sejak dulu kini maupun waktu yang akan datang. Jika kehidupan Rasulullah merupakan uswatun hasanah bagi umatnya mestinya hak itu pun berlaku bagi dakwah Islam. Inspirasi utama untuk menjaga kelangsungan maupun pengembangannya adalah dakwah Rasulullah Muhammad saw (Wafiyah, 2013: 104).

Dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia

kepada tujuan yang definitif yang rumusannya bisa diambil dari al-Qur'an-Hadits, atau dirumuskan oleh da'i sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditujukan kepada manusia, sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, yang berpikir dan merasa, yang bisa menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima.

Sebagai peristiwa komunikasi, aktifitas dakwah dapat menimbulkan berbagai peristiwa di tengah masyarakat, peristiwa yang harmoni, yang menegangkan, yang kontroversial, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran, baik pemikiran yang moderat maupun yang ekstrem, yang sederhana maupun yang rumit, yang parsial maupun yang komprehensif. Manusia sebagai objek dakwah (*mad'u*) baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, memiliki karakteristik berbeda-beda, sebagai mana juga *da'i*, ada yang berpikiran sempit dan ada yang berwawasan luas. *Da'i* tidak cukup hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga memahami karakteristik manusia yang menjadi *mad'u*. (Faizah dkk, 2006: 8).

Di pondok pesantren nilai-nilai keikhlasan yang di dunia perguruan tinggi telah banyak bergeser ke arah materialistik justru tumbuh dengan subur. Dalam pandangan orang pesantren, belajar mengajar bukanlah semata-mata demi mengejar prestasi duniawi, melainkan merupakan salah satu realisasi ibadah. Mereka tekun belajar demi menggapai ridha ilahi. Sehingga tidak di kenal dengan istilah "kolusi nilai" antara pengajar dengan santri.

Pesantren juga mempunyai nilai yang lebih, dalam hal kemandirian. Para santri memiliki gairah yang kuat untuk mandiri. Sehingga dalam soal pengangguran yang telah mencapai ambang mengkhawatirkan dewasa ini, ketika banyak sarjana yang tidak memperoleh pekerjaan, justru para santri tidak ada yang menganggur. Mereka mau bekerja apa saja tanpa pilih-pilih yang penting halal. Dengan semangat tersebut, banyak santri yang tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja yang baik untuk diri dan keluarganya, tetapi juga untuk masyarakat. Terbentuknya sifat dan sikap yang amat menonjol dalam

kepribadian para santri itu di sebabkan oleh sistem dan kondisi yang amat kondusif di pesantren. Selama di pesantren, para santri secara tidak langsung dilatih untuk mandiri. Mereka dibiasakan memenuhi kebutuhan dan mengurus keperluannya sendiri, sehingga tumbuhlah sikap tidak menggantungkan diri pada orang lain (Mastuhu, 1994: 57).

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Sebagai lembaga, eksistensi pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas. Kemampuannya bertahan melewati rentang waktu yang sedemikian panjang menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapabilitas yang cemerlang dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, pesantren itu banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setara dengan sekolah formal (Rahim, 2002: 21).

Eksistensi pondok pesantren telah lama menjadi pengakuan dari masyarakat. Kiprah pesantren cukup besar dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, pesantren bisa di pandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal (Patoni, 2003: 341).

Melihat perkembangan dakwah Islam pondok pesantren di kota Kaliwungu merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan dakwah. Hal ini dapat di lihat dari dua fungsi utama pondok pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Demikian halnya Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kaliwungu Kendal yang bertempat di desa Kapulisen, keberadaan Pondok Pesantren ini selain sebagai

tempat menimba ilmu mengkaji kitab-kitab juga memiliki peran dalam melakukan dakwah Islam.

Salah satu peran dakwah Islam yang telah dilakukan oleh KH. Maznun Irja' di pondok pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kaliwungu Kendal adalah pengkajian kitab di setiap mingguan, bulanan dan tahunan pelaksanaan ini untuk mencetak santri dan ulama' yang dibekali dengan kemampuan dari berbagai cabang ilmu, yang meliputi ilmu syari'at, *thoriqoh*, *haqiqat* dan ma'rifat serta di lanjut dengan hafalan kitab-kitab lainnya untuk para santri, sehingga para santri Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kaliwungu Kendal yang nantinya akan terjun di masyarakat bisa berdakwah dengan metode apa saja melihat situasi dan kondisi di lingkungannya.

Kaliwungu adalah sebuah kecamatan di kabupaten Kendal daerah ini dalamnya semerbak aroma pesantren sangat kental, sehingga Kaliwungu sering disebut kota santri. Kemudian seperti Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kapulisen Kaliwungu Kendal. Kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien seperti melaksanakan dzikir, sholat jamaah pada tiap-tiap waktu solat, mengikuti pengajian-pengajian kitab kuning dan musyawarah bersama. Seperti halnya kegiatan dakwah yang sangat menonjol di Pondok Pesantren Ribathul Mutha'allimien Kapulisen adalah dzikir dan pengajian kitab kuning bersama.

Kegiatan dakwah ini yang menarik untuk diteliti. Peneliti kemudian bermaksud untuk melaksanakan penelitian tentang bagaimana penyelenggaraan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kaliwungu Kendal dan apa kegiatan yang menonjol dalam penyelenggaraan dakwah di Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien Kaliwungu Kendal. Dari pokok penelitian di atas maka peneliti akan melaksanakan dengan judul "**Studi Penyelenggaraan Kegiatan Dakwah Di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta'allimin Kaliwungu Kendal**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penyelenggaraan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kaliwungu Kendal?
2. Bagaimana keberhasilan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kaliwungu Kendal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari Penelitian ini secara garis besar adalah:
 - a. Untuk mengetahui penyelenggaraan dakwah dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kaliwungu Kendal.
 - b. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kaliwungu Kendal.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat di harapkan untuk menambah wawasan dan karya ilmiah di bidang dakwah melalui belajar di Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'alimien Kaliwungu Kendal dalam mencapai ilmu yang rahmatal lilalamin.
 - b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan suatu pemikiran yang positif dalam memberikan dakwah sebagai pedoman alternatif khususnya dapat berguna di Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muata'alimien Kaliwungu Kendal.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan *plagiat*, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh ULIN NUHA (081311014): *Strategi Dakwah Dalam Pengembangan Sumber Daya Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kyai Gading Mranggen Demak)* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Strategi dakwah Pondok Pesantren Kyai Gading dalam membangun sumber daya santri, 2. Arah dari pengembangan sumber daya santri, 3. Dan hasil dari penerapan strategi dakwah dalam upaya mengembangkan sumberdaya santri di Pondok Pesantren Kyai Gading Mranggen Demak. Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif dalam prakteknya sangat tergantung pada kemampuan penelitiannya, dalam menjelaskan fenomena yang di teliti dalam bentuk deskriptif. Hal ini di tempuh dengan cara menggambarkan secara detail mengenai strategi dakwah Pondok Pesantren Kyai Gading dalam mengembangkan masyarakat. Adapun metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, metode dokumentasi dan metode observasi.

Setelah melakukan penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa; strategi dakwah yang dipakai Pondok Pesantren Kyai Gading adalah langsung diterapkan pada santrinya. Strategi dakwah yang sudah sesuai dengan konsep yang ada. Perencanaan yang ada telah di tetapkan dalam langkah–langkah yang tepat yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Yang mengarah pada terciptanya pada insan yang handal, disegani dalam bidang keilmuan baik ilmu agama maupun ilmu–ilmu pengetahuan supaya kelak bisa mempunyai bekal di tengah–tengah lingkungan masyarakat. Hasil dari penerapan strategi dakwah cukup menjanjikan mengingat usia pondok pesantren yang dibilang masih muda sudah menorehkan peningkatan–peningkatan yang baik, hal ini mengakibatkan Pondok Pesantren Kyai Gading semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Kedua, skripsi yang telah disusun oleh Himatul Aliyah (2009): Pelaksanaan Dakwah Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepoko Mulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Studi Tokoh Kh. Saud). Penelitian yang penulis teliti dalam skripsi ini adalah pelaksanaan dakwah ajaran Rifa'iyah di Desa Cepoko Mulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Studi Tokoh KH. Saud) untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan dakwah ajaran Rifa'iyah KH. Saud di Desa Cepoko Mulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam penelitian penulis menganalisis terhadap data-data yang ada, selanjutnya dideskripsikan dengan kalimat dan disimpulkan berupa laporan data. Data tersebut dari observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya data tersebut dikelompokkan sesuai bidangnya, kemudian dipertemukan dengan teori yang ada, dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah yang di sajikan KH. Saud di Desa Cepoko Mulyo dalam rangka membimbing, membina santri masyarakat Cepoko Mulyo. Dengan cara mengajarkan kitab *Tarjumah* karangan KH. Ahmad Rifa'i yang berbahasa arab dibahasajawakan, dengan menggunakan metode ceramah, agar orang awam yang buta bahas arab mengerti mengenai Iman, Islam, dan Ihsan serta lainnya. Kitab *Tarjumah* bersumber pada Al – Qu'an, Hadits, Ijma', Qiyas. Pokok materi yang disampaikan KH. Saud adalah fiqih, tasawuf dan Ushuluddin, di dalam kitab *Abyanal Hawaii* dan *Riyatul Himah* diharapkan tujuan dakwah dapat tercapai sasaran atau *mad'u* yakni dapat memberikan bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan tentang agama, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan petunjuk Allah dan menyadari jati dirinya. Serta mampu mewujudkan untuk beramal soleh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Dakwah KH. Saud dulunya ada hambatan dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah yaitu dengan cemoohan, ancaman dari masyarakat yang tidak setuju, karena dianggap ajaran yang sesat karena di dalamnya ajaran Rifa'iyah mengajarkan rukun Islam satu padahal di dalam ajaran Islam yang lain rukun

Islam ada lima. Dengan sabar dan tekun KH. Saud dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah sekarang banyak yang mengikuti ajaran Rifa'iyah, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat dan santri di Desa Cepoko Mulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal yang mengikuti pengajian KH. Saud.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Bahrul Falah (1104006): Hubungan Kegiatan Dakwah Dengan Tingkat Ketaqwaan Jamaah (Studi survei terhadap Jami'iyah Sholawat Nariyah di Desa Tunggul Sari Kac. Brangsong Kab. Kendal). Penelitian ini berawal dari rasa ingin tahu penulis tentang seberapa besar hubungan yang di timbulkan antara kegiatan dakwah dengan tingkat ketaqwaan jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut, kegiatan pembacaan sholawat Nariyah dilaksanakan oleh pengurus ranting NU Desa Tunggul Sari Kac. Brangsong Kab. Kendal. Jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan ini kurang lebih berjumlah 150 orang.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Dengan menyebar kuesioner terhadap responden untuk mendapatkan data yang di perlukan, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengetahui hubungan kedua variabel yaitu variabel kegiatan dakwah dengan variabel tingkat ketaqwaan jamaah.

Hasil penelitian ini adalah bahwa ada hubungan yang signifikan antara kegiatan dakwah dengan tingkat ketaqwaan jamaah jami'iyah shalawat nariyah di Desa Tunggulsari Kacamatan Brangsong kabupaten Kendal. Hal ini dapat di ketahui dengan melihat hasil angket yang telah dihitung dengan rumus korelasi product moment. Dari rumus itu dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan adalah diterima atau signifikan, koefisien korelasi antara variabel kegiatan dakwah terhadap variabel tingkat ketaqwaan jamaah adalah 0,389 sedangkan tabel pada taraf signifikan 5% adalah 0.248 dan taraf signifikan 1% adalah 0,367, bahwa r hitung lebih besar dari r tabel maka, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi hubungan yang positif antara variabel x dengan variabel y .

Jenis penelitian penulis adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana realita dari implementasi fungsi-fungsi manajemen, problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan, dan solusi dari segala permasalahan yang ada terkait peningkatan kualitas pelayanan dokumen haji. Dengan demikian penelitian ini berbeda dengan karya-karya di atas.

E. Kerangka Teori

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhar'i*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon selain kata “dakwah” Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “dakwah” yakni kata “tabligh” yang berarti penyampaian dan bayan yang berarti penjelasan. Dalam Al-Qur'an ajakan dan seruan sebagai arti dasar dari kata dakwah ini memiliki dua pengertian baik dalam arti positif maupun negatif. Pengertian dakwah yang berarti ajakan dan seruan kepada hal-hal yang positif dapat dijumpai di dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Pimay,2006 :2).

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۖ وَلِأُمَّةٍ مُّؤْمِنَةٍ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكَحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ
يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ ۚ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ
بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ۗ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ ۲۲۱

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman, sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musrik walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yg mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu mereka mengajak ke neraka sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izinnya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat (perintah-perintahnya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran (QS. Al-Baqarah: 221, Depag, 1992:36).

Secara formal kegiatan dakwah harus melibatkan *da'i* sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwahnya juga *al-mad'u* sebagai objek yang menjadi sasaran komunikasi dalam proses dakwahnya. Dari sisi lain kepribadian *da'i* juga

di tuntut bisa memenuhi unsur kepribadian yang mencerminkan kejujuran sehingga menumbuhkan kepercayaan bagi *mad'u*. *Da'i* bisa memberikan bimbingan pemikiran, perasaan dan perilaku yang di ajarkan dalam agama Islam (Machasin,2015 113).

Di dalam Al-Quran terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia ber-*sabilillah* di “jalan Allah”. Dalam ayat lain terdapat perintah agar sekelompok kaum muslimin berusaha mengajak manusia untuk mau berbuat kebaikan melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam ayat lain lagi ada suruhan kepada Rasul SAW supaya menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada beliau. Diterangkan pula kepada manusia bahwa mereka tidak akan di kenakan adzab sebelum dakwah sampai kepada mereka (Suhandang, 2013:10).

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang untuk menganut agama Islam. Secara implisit dakwah Islamiyah masa kini kebanyakan mengangkat segala persoalan hidup manusia dan peristiwa-peristiwa di alam semesta ini, yang dihadapkan pada tugas dakwah Islamiyah pada umumnya, khususnya para juru dakwahnya. Dalam kegiatan dakwah pada hakikatnya bukanlah *da'i* yang membimbing atau memberi petunjuk kepada *mad'u* nya melainkan Allah. Khusus mengenai pesan dakwahnya itu sendiri dalam dakwah apapun tidak terbatas pada kepentingan seseorang saja melainkan juga bersifat umum dalam arti untuk tujuan kepada semua umat, semua pihak semua golongan dan semua lapisan masyarakat (Suhandang, 2013:100).

Karena itulah faktor-faktor pendukung keberhasilan dakwah Rasulullah Muhammad. Kebenaran dan ketinggian nilai Islam itulah yang memberi daya tarik yang kuat bagi umat manusia untuk memeluknya, maka kebenaran agamanya itu akan berekspresi dalam segala tingkah laku dan amal perbuatan sehingga kehidupannya sudah merupakan daya tarik bagi manusia untuk masuk Islam.

Dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan apa yang dibawa oleh para rasul dengan membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan. Dakwah sebagai mana yang kami jelaskan merupakan amal yang disyariatkan dan masuk kategori fardhu bahkan fardhu ain yang tidak boleh di abaikan, diacuhkan atau dikurangi bobot kewajibannya karena banyak perintah dalam Al-Qur'an dan As-Sunah yang berkenaan dengan masalah ini baik secara langsung maupun tidak langsung baik secara eksplisit maupun implisit (Muhammad Nuh, 2011:3).

Strategi dakwah yang lebih ramah dan damai merupakan ijtihad yang sangat signifikan dengan tuntutan zaman, meskipun dalam pratiknya pelaksanaan dakwah yang lebih santun dan damai merupakan senjata ampuh yang terdepan seperti dilakukan Rasulullah SAW. Akan tetapi, kegiatan dakwah Islam telah lama ada bahkan mungkin sesuai dengan Islam sendiri. Kegiatan dakwah ini tak seiring dengan perkembangan ilmu dakwah. Dakwah Islam apabila dilihat dari segi bentuk utama kegiatannya antara lain berdasarkan pada ayat (Al-Qur'an surat Fusilat ayat 33).

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri” (QS. Fushilat. 33, Depag, 1992:481).

Apabila dakwah sebagai usaha penyebaran agama Islam maka aktivitas dakwah bertujuan untuk menyebarkan ajaran Al-Qur'an dan hadits yang dibawa Rasulullah SAW, seorang yang menyampaikan Islam disebut dai dalam Islam bukan hanya tanggung jawab para ahli agama melainkan setiap orang Islam sesuai kepastian dan kemampuannya. “Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat” begitu petikan sabda Rasulullah yang secara eksplisit mewajibkan menyampaikan dakwah bagi setiap umat Islam. Karena dakwah Islam umumnya masih diyakini berasas pada Al-Qur'an (Aripudin, 2012:57).

b. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum dakwah adalah Al-Qur'an dan Hadits karena keduanya merupakan sumber pokok dari segala hal yang berkaitan dengan ajaran Islam sama halnya dengan aspek-aspek ajaran Islam lainnya yang juga berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits kemudian terdapat penjelasan lebih lanjut dari para ahli agama masa dulu, sekarang dan yang akan datang dengan tetap berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadits. Hukum dakwah adalah fardhu kifayah atau menjadi kewajiban secara kolektif bagi umat Islam yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk melaksanakan aktivitas dakwah akan tetapi pada dasarnya adalah kewajiban individu untuk berusaha memperoleh pengetahuan agar dapat melaksanakan dakwah.

c. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah salah satu faktor yang menjadi pedoman arah proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten, dalam kegiatan dakwah selalu terjadi pada proses interaksi yaitu hubungan antara *da'i* di satu pihak dan *mad'u* (objek dakwah) di pihak lain. Interaksi proses dalam dakwah ini ditujukan untuk mempengaruhi *mad'u* yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dasar-dasar interaksi sosial seperti yang telah di uraikan diatas dapat diterapkan dalam proses dakwah dimana seorang *da'i* harus benar-benar mengerti kondisi sasaran dakwah dari segi umur, geografis, pendidikan, dana lain-lain agar tujuan dakwah tercapai. Faktor sugesti, identifikasi, imitasi serta simpati tampaknya mengharuskan *da'i* memiliki ciri-ciri dan kepribadian yang prima untuk menarik *mad'u*.

Sedangkan tujuan dakwah menurut Ahmad Ghallwasy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Dan Rauf Asyalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah mengesakan Allah SWT dan membuat manusia tunduk. Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. (Yuyun 2015: 18)

Kewajiban berdakwah yang *afdhol* itu adalah secara terorganisir dengan manajemen yang baik seperti di jelaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Ali Imron 110, Depag, 1992:665).

Dengan demikian dilihat dari segi hukumnya adalah termasuk berdosa jika seorang yang telah mengaku muslim atau muslimah tetapi enggan melaksanakan dakwah. Karena hukum berdakwah itu adalah wajib bagi setiap pribadi muslim maka wajib pula setiap kita membekali diri dengan berbagai potensi agar dapat berdakwah dengan baik dengan profesi masing-masing. Yang dimaksud dakwah di sini adalah apa saja yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menjadi contoh teladan bagi orang lain dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan dorongan kepada orang lain untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* (Kayo, 2007: 28).

Selain tujuan umum dakwah juga memiliki tujuan secara khusus yang dapat diragukan sebagai berikut:

Pertama, terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.

Kedua, terwujudnya masyarakat muslim yang dicita-citakan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.

Ketiga, mewujudkan sikap hidup beragama yang benar di masyarakat dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 108 yang menggambarkan idealisme dakwah yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah digariskan Allah SWT.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٠٨

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf: 108, Depag, 1992:234).

d. Metode Dakwah

Metode dalam bahasa arab disebut *minhaj* atau *manhaj* yang berarti jalan atau cara yang jelas. Metode dari segi bahasa berarti cara yang teratur dan sistematis untuk melakukan sesuatu. Metode juga berarti prosedur atau cara memahami sesuatu melalui langkah yang sistematis. Dengan demikian metode dakwah bisa dipahami sebagai cara atau teknik digunakan dalam berdakwah agar orang yang didakwahi itu mau menerima dakwah secara efektif. Sedangkan metode berasal dari bahasa Yunani *methos* yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan arah atau cara. Jadi metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa di tempuh (Halimi, 2008: 37)

Pada dasarnya metode dakwah itu sangat banyak jumlahnya yang oleh Al-Qur'an telah dijelaskan dan diuraikan secara gamblang melalui ayat-ayat yang penuh makna mengetuk hati serta pandangan orang-orang yang mau memikirkannya. Adapun metode dakwah ini menjadi sedemikian beragam adalah disebabkan oleh *milieu* yang berbeda karakter serta tingkat berpikir *mad'uy* yang tidak sama. Sedangkan metode dakwah bersifat dinamis dan kontekstual sesuai dengan karakter objek yang sedang dihadapi. Dalam perspektif ini tak ada pemutlakan terhadap suatu metode sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar metode itu sendiri seperti materi yang hendak disajikan.

Terkadang seorang *da'i* dalam suatu lingkungan masyarakat akan memerlukan banyak metode dengan berbagai kombinasinya. Bisa jadi dirinya

akan menemukan segi-segi penting yang tidak jelas dalam kajian ilmunya atau ia tidak mampu melihat berbagai hal yang seharusnya dia ketahui yang pada akhirnya upaya dakwahnya itu tidak membuahkan hasil yang memuaskan serta tidak mendapat sambutan dari masyarakat. Dalam kondisi seperti itulah ia harus menginstropeksi diri berinisiatif untuk mengubah langkah dan metode dakwahnya.

Cukup banyak metode atau strategi yang telah dipraktikkan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya seperti ceramah, tausiyah, nasihat, diskusi, bimbingan keagamaan, *uswah*, dan *qudwah* hasanah. Kesemuanya itu dapat diterapkan sesuai kondisi yang dihadapi. Tetapi yang harus digarisbawahi bahwa suatu metode yang baik sekalipun tidak dapat menjamin dirinya memperoleh hasil yang baik secara otomatis pula karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan. Adapun metode yang akurat untuk di terapkan dalam berdakwah telah tertuang dalam Qs. An-Nahl ayat 125 (Nabiry, 2008: 238)

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs. An-Nahl ayat 125, Depag, 1992:282).

Metode dapat diartikan sebagai suatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Dalam hubungannya dengan dakwah maka metode dakwah berarti cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan dakwah Islam. Mengenai metode dakwah ini, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk secara garis besar dalam QS. An-Nahl ayat 125 seperti di atas. Menurut Sayid Quthub ayat ini telah menetapkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dasar dakwah menentukan langkah-langkah yang harus di tempuh serta cara-cara penyampiannya. Metode dakwah sebagai mana dimaksud dalam ayat 125 dari surat Al-nahl tersebut di atas dapat dilihat dari penggalan kata

pertama “Serulah ke jalan tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik” dan penggalan kedua “Dan debatlah mereka dengan cara yang baik” (Pimay, 2005: 56)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan approach yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur’an terdapat pada QS An-Nahal ayat 105.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ (١٠٥)

Artinya: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta (Qs An-Anahl, 105, Depag, 1992:280).

Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siap yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Dari ayat tersebut terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

- 1) *Hikmah* yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mauidhah hasanah* adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah* yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah (Ilahi, 2010: 21).

Terhadap beberapa pandangan ulama dalam memahami hikmah. Pendapat-pendapat tersebut antar lain di kemukakan ulama-ulama berikut ini:

- 1) Ibnu Zaid berkata bahwa hikmah adalah setiap perkataan yang merupakan nasehat kepada kebaikan atau mengajak kepada kemuliaan dan mencegah dari kejahatan.
- 2) Abu Ja'f ar Muhammad Ibn Ya'kub berpendapat bahwa hikmah adalah setiap perkataan yang melahirkan perbuatan yang benar.
- 3) Al-Jurjanji berpendapat bahwa hikmah adalah setiap perkataan sesuai dengan ketentuan yang baik.

e. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah adalah proses komunikasi yang bertujuan momen *tabligh* atau *tanfiz* yang diterapkan kepada orang lain, terjadi di antara sesama manusia yang berorientasi pada wahyu. Dalam realitas kehidupan umat Islam dakwah merupakan perilaku umat Islam. Identifikasi proses dakwah dapat dirujuk pada permodelan yang diperkenalkan oleh Laswell ketika menjelaskan komunikasi verbal yang meliputi unsur-unsur dakwah yang berkaitan satu dengan yang lain secara sistematis. Berdakwah pada dasarnya adalah mentakwinkan pesan yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan matan-matan hadits diikuti dengan proses mantablighkan atau mentanfizkannya supaya pesan dakwah tersebut menjadi bagian nyata dari kegiatan berfikir merasa dan bertindak manusia perorangan maupun kelompok (Sulthon, 2015: 42).

Dakwah pada dasarnya menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas, dakwah dalam Islam adalah merupakan perkara besar yang menyangkut hajat kepentingan masyarakat luas. Sebab pada kenyataannya Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyah yang disebarkan oleh para tokoh-tokoh dakwah. Dakwah Islam yang dikembangkan oleh rasul pada awalnya adalah mendidik kader-kader dakwah yang nantinya akan menjadi tokoh-tokoh dakwah yang handal dalam menegakkan kalimat Allah yaitu agama Islam, serta meniru tingkah rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik.

Dari pengertian dakwah sebagaimana telah disebutkan bahwa dakwah bisa disebut sebagai aktualisasi nilai-nilai Islam yang diterjemahkan kedalam ajaran-ajaran Islam bagi upaya mewujudkan kebahagiaan hidup manusia di dunia ini. Dakwah Islam dalam perkembangan tata nilai masyarakat adalah bagaimana cara pandang masyarakat yang berubah tersebut diarahkan pada nilai-nilai positif yang berasal dari cara pandang ajaran Islam. Di dalam hal ini dakwah Islam tetap diperlukan keberadaannya bagi perkembangan masyarakat yang sedang berubah tata nilainya agar tetap mereka mengenal landasan-landasan berpikir dan bertindak dengan ajaran Islam. (Amin, 2008: 113)

Dakwah sebagai aktivitas muncul semenjak Islam dihadirkan Allah atas nama manusia. Sementara dakwah akhirnya muncul dan berkembang sehubungan dengan semakin berkembangnya area dakwah sebagai aktivitas yang harus dihadapi. Jadi memang kemunculan dakwah sebagai ilmu bukanlah berangkat dari konsep ilmu murni dalam perspektif pengetahuan modern. Jika kemudian, dakwah sebagai aktivitas (praktek) dan harus membutuhkan ilmu sebagai pijakan tentu bukanlah hal yang salah. Sehingga dalam hal ini menjadi penting untuk membicarakan tahap-tahap khusus perkembangan pemikiran dakwah, dan kemudian pentahapan sejarah perkembangan ilmu dakwah.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Melaksanakan tugas dakwah di tengah masyarakat tertentu tidak cukup dengan retorika dan kefasihan mengucapkan berbagai dalil agama. Dakwah merupakan kegiatan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat (Anas, 2006: 71).

1) Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan atau pun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Lalu siapa da'i itu? Pada dasarnya semua pribadi

muslim secara otomatis sebagai juru dakwah artinya orang yang harus menyampaikan atau di kenal sebagai komunikator dakwah maka yang dikenal sebagai da'i atau komunikator.

2) *Mad'u*

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik secara individu, kelompok, baik yang beragam islam maupun tidak dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

3) Materi Dakwah

Materi/pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u dan pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri.

4) Media Dakwah

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam.

5) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach* yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai tujuan tertentu. (Wahyu, 2010: 19)

f. Kegiatan Dakwah

Dakwah sebagai komunikasi karena pada tingkat (objek) individual kegiatan dakwah tidak lain adalah suatu kegiatan komunikasi yaitu kegiatan penyampaian pesan dari komunikator (da'i) kepada komunikan (objek) melalui media tertentu agar terjadi perubahan pada diri komunikan. (Mulksam, 1996: 206)

1) Kegiatan harian

Kegiatan setiap harinya adalah shalat wajib lima waktu (subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya'). Pada waktu tiba para santri selalu datang untuk melakukan shalat berjamaah, selain itu mereka juga aktif melakukan shalat sunah, seperti shalat sunah rowatib, shalat dhuha, shalat hajat dan sebagainya.

2) Mingguan

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan pada setiap malam jum'at sampai jum'at pagi dan jum'at siang sebagai kegiatan rutinitas dari Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien.

Setiap malam jum'at kegiatan dimulai ba'da maghrib pukul 18.30 WIB yaitu yasinan dan tahlilan bersama pengasuh Pondok yang dipimpin oleh Ky. M. Sukron Ni'am sendiri. sedangkan ba'da isya' dilakukan berjanji di lanjutkan khitobah para santri. Tengah malamnya diadakan dzikir bersama / istighosah. Ba'da sholat subuh berjamaah zarah bersama ke makam pendiri pondok dan wali-wali Kaliwungu. Setelah ziarah bersama dilakukan *ro'an* (kerja bakti lingkungan pondok dan sekitarnya) setelah sholat jum'at diadakan kegiatan ekstrakurikuler rebana, komputer, futsal dan lain-lain.

3) Bulanan

Untuk kegiatan bulanan dilaksanakan setia malah ahad Kliwon diadakan istighosah bersama masyarakat (ba'da isya') selain itu malam selasa pahing mengikuti dhiba'an kubro bersama seluruh santri Kaliwungu, masayikh Kaliwungu dan masyarakat Kaliwungu di masjid besar Al Muttaqin Kaliwungu.

4) Tahunan

Kegiatan tahunan ini meliputi: mengadakan evaluasi akhir para santri (sebelum bulan sy'ban), mengadakan seni budaya, menyelenggarakan khoul dan akhirusanah/wisuda para santri yang lulus / khotaman dan seperti pondok pesantren yang lain. Pada bulan ramadhan setiap hari di isi dengan kegiatan pengajian, shalat tarawih, serta tadarus Al-Qur'an (wawancara dengan pengasuh pondok pesantren senin 1 mei 2019 05.30).

2. Pesantren

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajaran kitab-kitab yang di tulis atau berbahasa arab. Di dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya kenaikan tingkat seorang santri didasarkan kepada isi mata

pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apalagi santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (*imtihan*) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya.

Dengan menyadarkan diri kepada Allah swt para kiai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimatnya di dukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Memang sering kita jumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional dengan sarana prasarana yang megah namun para kyai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku-perilaku kesederhanaan. Akan tetapi sebagian besar pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana sederhana. Keterbatasan sarana dan prasarana ini ternyata tidak menyurutkan para kyai dan santri untuk melaksanakan program-program pesantren yang di canangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri (*riyadhoh*) dengan penuh keprihatinan (Mastuki dkk, 2003: 89).

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap politik diantara para pengasuhnya dan pemerintah. Karena fungsi pesantren dalam hal ini berarti telah banyak berbuat untuk mendidik santri melalui pendidikan pesantren ini (Mas'ud dkk, 2002: 39).

Pesantren adalah lembaga keagamaan dan kemasyarakatan. Tugas utama pesantren selain *taffaqquh fid din* memperdalam ilmu agama yang berkisar pada tauhid, fiqih, dan tasawuf, juga bagaimana mengembangkan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi yang kedua jarang dipraktekkan. Pesantren lebih fokus pada fungsi pertama. *Taffaqquh fid din* diperkuat sedemikian rupa untuk menciptakan kader-kader ulama yang mendalam pengetahuan dan penguasaan ilmu agamanya.

Materi fiqih merupakan primadona kurikulum pesantren. Mayoritas waktu santri dicurahkan untuk memperdalam fiqih ini mulai dari alatnya *nahwu-shorof-balghoh-ushul-mantiq* (Asmani, 2016: 184).

a. Pengertian Pesantren

Pada dasarnya menurut Zamakhsyari Dhofier pengertian pesantren itu sendiri secara umum pesantren dapat di artikan sebagai tempat tinggal para santri. Oleh karena itu perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam istilah lain yang selalu di sebut berpasangan dengan pesantren adalah pondok. Dengan begitu istilah “pondok pesantren” sangat menjadi populer di masyarakat. Dhofier menduga bahwa kata pondok itu agaknya berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barang kali pula berasal dari kata Arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama (Damopolii, 2011: 56)

Pengertian pondok pesantren adalah pesantren berarti tempat para santri Poewardaminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Luis Ma’luf mendefinisikan kata pondok sebagai “*khon*” yaitu setiap tempat singgah besar yang disediakan untuk menginap para turis dan orang-orang yang berkreasi. Pondok juga bermakna rumah sementara seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya. Soegarda Purbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seorang yang belajar agama Islam dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Secara definitif Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok di mana kiai sebagai figur sentralnya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Secara singkat pesantren juga bisa dikatakan sebagai laboratorium kehidupan tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya (Umiarso dkk, 2011: 14).

Secara bahasa kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “*santri*” sebuah kata dari bahasa *sansekerta* yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nurcholis Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami usaha melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Sedangkan secara istilah Husein Nasr seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama’ (kiai) dari masa ke masa tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Sedangkan di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana (Umiarso dkk, 2011: 17).

b. Pesantren Salaf

Pondok pesantren adalah tempat belajar para santri dan kitab kuning menjadi materi pembahasannya. Namun dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami variasi dilihat dari orientasi dan serta strategi pembelajarannya. Ada tiga kategori pondok pesantren: pondok pesantren safiyah, pondok pesantren khalafiyah atau ashriyah, dan pondok pesantren kombinasi.

Pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan atau mengutamakan pengajian kitab dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal atau pondok pesantren yang berorientasi mengajarkan pengetahuan agama sepenuhnya (*tafaquh fi addin*) dengan metode *sorogan* atau *bandongan*. Pondok pesantren salafiyah sering dikategorikan sebagai pondok pesantren tradisional karena menekankan pada pengajaran kitab

kuning. Pesantren khalafiyah/Ashiriyah yang disebut juga pondok moderen merupakan jenis pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan formal yang mengajarkan pengetahuan umum yang di anggap dasar dan penting seperti bahasa inggris, bahasa indonesia, dan pengetahuan umum lainnya di samping pengetahuan agama. Di antara pondok pesantren khalafiyah banyak pula pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan persekolahan dengan menggunakan kurikulum Depag atau Depdiknas. Sementara pondok pesantren kombinasi merupakan jenis pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dan pengkajian kitab (Basri dkk, 2011: 25)

Pesantren salaf artinya pesantren yang masih menggunakan cara klasik. Baik sarana maupun prasarannya lebih-lebih sistem pendidikannya. Bidang kajian dan tradisi keilmuannya banyak mentransfer kitab-kitab kuno untuk dijadikan rujukan pola pikir para santri dan kiai. Bidang pengajaran umum sangat sedikit dibanding bidang keagamaan. Demikian juga pendidikan akhlak lebih domain daripada yang lainnya sedangkan pesantren modern lebih menitikberatkan kepada kajian ilmu yang bersifat duniawi. Pesantren yang di sebut terakhir inilah yang sering dikatakan sebagai pesantren modern yang di samping memiliki bangunan-bangunan seperti yang sudah disebut juga mempunyai dapur umum, ruang makan, kantor, administrasi, toko, rumah penginapan tamu dan sebagainya (Prasodjo, 1992: 251).

Untuk lebih mudah membedakan antara pondok pesantren salaf dan modern (*khalaf*) bisanya disimbolkan dalam penanaman dari sebuah pesantren tersebut. Di papan nama misalnya kalau terdapat tulisan *pesantren safiyah safi'iyah* dapat dipastikan bahwa pesantren tersebut adalah pesantren klasik atau kuno. Artinya di dalamnya masih menggunakan sistem lama yang berorientasi pada pemahaman ulama zaman kuno. Sedangkan kajian utama dan pertama adalah kitab kuning. Sebaliknya pesantren modern. Di samping sarana dan prasarana sudah mengikuti perkembangan zaman kajian-kajian keilmunnya tidak selalu mengikuti pemahaman ulama klasik namun beralih pada pemahaman ulama

kontemporer. Kitab kuning bukan segalanya dalam pesantren modern kitab ini sama dengan buku-buku biasa yang tidak mengikat laku perbuatan manusia secara mutlak (Harits, 2006: 99).

Menurut Zamakhsari Dhofier pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *weton*. Istilah *weton* berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu biasanya sesudah mengerjakan sholat fardhu.

Sistem *weton* atau yang juga dikenal dengan istilah *bendongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Sang kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan dengan kata-kata atau pemikiran yang sukar. Termasuk dalam kelompok sistem *bendongan* atau *weton* ini adalah *halaqah* yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru.

Sedangkan pada sistem *sorogan* para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai. Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif. Pada umumnya pesantren lebih

banyak menggunakan model *weton* karena lebih cepat dan praktis untuk mengajar banyak santri.

Pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Akan tetapi tidak berarti pesantren *khalaf* meninggalkan sistem *salaf*, ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan sistem *salaf* di pondoknya. Misalnya pondok pesantren Bahrul Ulum tambak baras pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal yakni dari madrasah Al-Qur'an hingga *mu'allimin-mu'allimat* dan dari SMP hingga Universitas Bahrul Ulum. Akan tetapi di lingkungan pondoknya masih menerapkan sistem *salaf*. Setiap selesai menunaikan sholat wajib para santri menelaah kitab *nihayatus-zain*, sahih bukhari, sahih muslim, *fathul wahab*, *fathul mu'in*, *tafsirmunir*, dan sebagainya dengan sistem *weton* atau *sorogan*.

Dibandingkan dengan pesantren *salaf* pesantren *khalaf* mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren *khalaf* diharapkan lebih mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan modern dari pada alumni pesantren *salaf*. Dalam hal ini jangan di artikan bahwa pesantren *khalaf* lebih bermutu dari pada pesantren *salaf*. Ini karena dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai keterampilan ke pesantren bila tidak waspada identitas asli pesantren sebagai lembaga pencetak ulama' serta pengembangan, penyebar dan pelestari ajaran-ajaran Islam akan memudar.

Kegiatan pendalaman ajaran Islam akan tergeser oleh kegiatan-kegiatan lainnya yang sebenarnya lebih cocok dilakukan oleh lembaga lain. Dikhawatirkan pada akhirnya pesantren tidak berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Bila hal itu sampai terjadi maka pesantren yang memasukkan

ilmu-ilmu umum dan berbagai keterampilan akan rugi dan tidak dipandang lagi oleh masyarakat.

Mengenai hubungan kiai dengan kelembagaan pada pesantren *khalaf* berbeda dengan pesantren *salaf* yakni segala kekayaan dan bangunan pesantren umumnya tidak dianggap sebagai milik kiai melainkan milik masyarakat. Sebab pada pesantren *khalaf* pembiayaan pembangunan pesantren tidak hanya dari sang kiai tetapi juga dari masyarakat. Banyak kompleks pesantren yang berstatus wakaf baik dari kiai yang terdahulu maupun orang-orang kaya di sekitarnya.

Meskipun demikian dari segi karisma dan kekuasaan tidak berarti peran kiai berkurang. Pada lembaga-lembaga pesantren yang berasal dari harta wakaf atau lainnya sama seperti pada pesantren *salaf* kiai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas kepengurusan pesantren. Para kontributor juga beranggapan bahwa kiai berhak atas dana dari masyarakat. Dana itu dianggap sebagai milik Allah dan para kiai di aku sebagai pribadi yang atas nama Allah atau agama mengurus dana dari masyarakat tersebut. Dalam prakteknya jarang sekali diperlukan campur tangan masyarakat dalam pengelolaan dana-dana itu.

c. Unsur-Unsur pesantren

Dari beberapa batasan dan definisi para ahli tersebut dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren ada beberapa unsur-unsur yang perlu di perhatikan yaitu meliputi: pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik, dan kiai. Bahkan Zamakhsari Dhofier dalam pengamatannya juga menyederhanakan pesantren ke bentuknya yang paling tradisional ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri, dan kiai.

Saat ini pesantren dari sisi kelembagaan telah mengalami perkembangan dari yang sederhana sampai yang paling maju sebagaimana yang dikemukakan Soedjoko Prasajo seperti yang dikutip oleh Kuntowijoyo menyebut setidaknya ada lima macam pola pesantren. Pola 1 ialah pesantren yang terdiri hanya dari masjid dan rumah kiai. Pola 2 terdiri atas masjid, rumah kiai dan pondok. Pola 3

terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah. Pola 4 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pola 5 terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, gedung pertemuan sarana olah raga dan sekolah umum. Pesantren yang terakhir inilah yang sering disebut “pesantren moderen” yang di samping itu juga memiliki fasilitas dan sarana penunjang lainnya (Umiarso dkk, 2011: 22).

Secara historis pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di kembangkan secara *indigenous* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan penting pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keIslaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Pesantren juga di anggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (konservatif). Sebagaimana dapatkan Ulil Abshor Abdallah bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia mewarisi tradisi intelektual tradisional. Asumsi ini mengukuhkan bahwa pesantren dengan segala instrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa. Terlepas dari mata tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini mengatakan bahwa pesantren di Indonesia mempunyai akar sejarah yang panjang sekalipun pesantren-pesantren besar yang ada sekarang keberadaan asal usulnya hanya dapat dilacak sampai akhir abad-19 atau awal abad ke-20.

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan

masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau ulama dibantu oleh beberapa kiai dan ustad. Dengan demikian unsur-unsur pesantren adalah:

- 1) Pelaku terdiri dari kiai, ustad, santri, dan pengurus.
- 2) Sarana perangkat keras: misalnya masjid, rumah kiai, rumah ustad, pondok, gedung sekolah gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, gedung-gedung keterampilan dll.
- 3) Sarana perangkat lunak kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya cara belajar-mengajar (*bandongan*, sorongan, *halqah* dan menghafal) evaluasi belajar-mengajar.

Unsur terpenting dari semua itu adalah kiai. Ia adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren semua warga pesantren patuh kepada kiai (Rafiq dkk, 2005).

Unsur-unsur dan kegiatan pondok pesantren itu disebut oleh Dhofier dengan istilah elemen pesantren yang meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai. Pada awal perkembangan pondok pesantren para ulama' mendirikan masjid mengajarkan agama Islam dengan menggunakan kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik yang memuat beberapa ilmu dan bidang mengajarkan ibadah dan serta mengajarkan amal sholeh. Namun pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren telah mengalami perubahan dari dalam dan selanjutnya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia (Haryanto, 2012: 40).

1) Kiai

Kiai merupakan suatu pimpinan, guru, pengayom, pemilik atau sekaligus pendiri pondok pesantren. Kiai juga dapat dikatakan ulama' atau tokoh kharismatik yang ucapannya dan seluruh perilakunya akan di contoh oleh masyarakat sekitarnya karena kiai merupakan sosok yang baik (*uswah hasanah*)

tidak saja bagi para santrinya tetapi juga bagi seluruh komunitas di sekitar pesantren.

Kewibawaan kiai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsung semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada di lingkungan pondok pesantren taat kepada kiai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka terutama oleh para santri. Meskipun demikian kiai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal yang lain (Yasmadi, 2002: 64).

2) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren. Santri memiliki arti sempit dan luas dalam artinya sempit adalah seorang pelajar sekolah agama sedangkan pengertian yang lebih luas santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat Jum'at.

Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri:

- a) *Santri mukim* yaitu santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama yang tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b) *Santri kalong* yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. biasanya perbedaan pesantren kecil dengan pesantren besar dapat di lihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besar pesantren akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong pada santri mukim.

3) Masjid

Masjid di masa perkembangan awal islam selain sebagai tempat ibadah berfungsi juga sebagai institusi pendidikan sebagai mana yang pernah dilakukan Rasulullah saw bersama sahabat-sahabatnya ketika berhijrah ke Madinah yang di bangun pertama kali adalah masjid. Di masjidlah mereka mempelajari agama Islam bersama Rasulullah saw, jika terdapat persoalan-persoalan di antara mereka tentang ajaran Islam maka Rasulullah saw menjadi tumpuan pertanyaan mereka.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam sholat lima waktu, khutbah dan sholat Jum'ah dan mengajarkan kitab-kitab klasik masjid juga merupakan tempat yang paling penting dan merupakan jantung dari eksistensi pesantren.

4) Asrama

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondok, pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi "Pondok Pesantren" yang berarti pondok dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana peserta didiknya (santri) tinggal bersama belajar dan belajar di bawah bimbingan seseorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kiai". Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek

pesantren di mana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, rang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Pondok asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah islam di negara-negara lain. Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yang mendidik dan mengajar, mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas dan mushola. Hal inilah yang merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya (Umiarso dkk, 2011: 33).

3. Kegiatan Dakwah

a. Untuk Santri

Dengan adanya kegiatan dakwah di pondok pesantren maka santri diwajibkan mengikutinya seperti di hari-hari besar Islam maulid dhiba, isro' mi'roj, 10 muharrom, bulan ramadhan, idul fitri dan idul adha. Ketika santri memasuki bulan ramadhan maka santri ditugaskan atau di tugaskan dari pondok untuk mengisi kegiatan di musola atau di masjid di desanya masing-masing seperti tadarusan, kultum, khitobah dan lain-lain.

b. Untuk Masyarakat

Di pandangan masyarakat Pondok Pesantren. Ribathul Muta'allimien itu sangat baik karena para santri ikut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan sekitar dan mengikuti suatu kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut seperti mauludan, rabu pungkasan, kebersihan lingkungan atau kerja bakti.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya atau obyek yang diteliti, berdasarkan tujuan metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian pengembangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan suatu pendekatan yang deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka) dan fenomenologis (peneliti harus berusaha bisa memahami arti peristiwa yang dialami oleh orang-orang yang ada dalam situasi-situasi tertentu. Guna memenuhi data mengenai studi penyelenggaraan kegiatan dakwah di pondok pesantren. Analisisnya lebih menekankan pada suatu proses yang menyimpulkan deduktif dan induktif terhadap makna yang dapat dinilai dengan filosofi dari ritual tersebut serta formasi pemikiran yang menjadi rujukan dalam kegiatan tersebut. (Moleong, 2011: 17.)

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh melalui sumber data penelitian yang digolongkan menjadi dua yaitu: (Ariokunto, 1991: 102).

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (Suryabrata, 1989: 84) diperoleh dari pengasuh atau pengurus Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimien Kapulisen di Desa Krajan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Suryabrata, 1989: 85). Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini, data ini digunakan untuk melengkapi data primer dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan kegiatan dakwah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu guna memperoleh data yang valid serta memperhatikan relevansi dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data dalam penelitian ada tiga teknik utama yaitu: (Sugiyono, 2009: 308).

a. Observasi

Metode ini adalah metode pengamatan dan pencatatan tetapi juga harus memahami, menganalisa, dan mengadakan pencatatan yang sistematis. Mengamati adalah menatap kejadian gerak atau proses yang harus dilaksanakan secara objektif. Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan pelaksanaan kegiatan dakwah yang dapat digunakan sebagai dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta'allimin Kapulisen di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

b. Wawancara

Metode interview atau wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan tertentu (Moleong, 2011: 186). Dalam penelitian ini wawancara berarti proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari informan melalui pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimien Kapulisen Kaliwungu Kendal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan suatu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, sedangkan Suharismi Ariokunto mengemukakan dokumentasi adalah mengumpulkan data yang mengenai hal-hal atau buktivariabel yang berupa keterangan, kutipan, gambar dan sebagainya (Ariokunto, 1996: 234). Dokumen dalam hal ini digunakan untuk berkaitan dengan masalah kegiatan dakwah yang ada di dalam Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien Kapulisen Kaliwungu Kendal.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data yang berisi data-data yang diperoleh dari lapangan, lalu dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah di kendalikan.

Dalam menganalisis data penulis dapat menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan pola pikir yang induktif yaitu fakta atau peristiwa yang bersifat empiris dan data tersebut dapat pelajari dan dianalisis sehingga terdapat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum (Narbuko, 2007: 70).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi maka penulis menggunakan sistematis agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan. Maka dari itu penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan teori berisi tentang pengertian dakwah, dasar hukum dakwah dan tujuan dakwah, unsur dakwah, metode dakwah, pengertian pesantren, unsur pesantren, pesantren dan kiai dan pesantren salaf.

Bab III Bab ini menguraikan tentang gambaran umum tentang Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien Kaliwungu mulai dari latar belakang, sejarah, tujuan mendirikan, visi misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana.

Bab IV Analisis tentang penyelenggaraan dan keberhasilan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allohimien Kaliwungu Kendal.

Bab V Penutup. Bab ini memuat kesimpulan yang ditarik dari permasalahan dan pembahasan dalam penelitian skripsi ini, serta saran-saran sebagai masukan kepada pihak atau subjek yang bersangkutan.

BAB II

PENYELENGGARAAN KEGIATAN DAKWAH DI PONDOK PESANTREN SALAF RIBATUL MUTA'ALLIMIEN

A. Pengertian Penyelenggaraan

Pengertian penyelenggaraan adalah suatu kegiatan organisasi agar kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan efektif dan efisien dan agar terjadi ketertiban dalam kegiatan organisasi diperlukan pengaturan mengenai pembagian tugas atau cara kerja dan hubungan antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lain (Sholekhan, 2014: 48). Penyelenggaraan adalah proses atau cara untuk melaksanakan suatu tujuan tertentu (Depnas, 2005: 20).

Menurut kamus besar BHS. IND (KBBI) penyelenggaraan berasal dari kata selenggara yang mendapatkan imbuhan kata per-an menjadi penyelenggaraan yang memiliki arti proses cara perbuatan penyelenggaraan (seperti pelaksanaan) (Depnas, 2008: 125). Penyelenggaraan sama dengan *actuating*. *Actuating* atau pelaksanaan merupakan fungsi penentu manajemen lembaga dakwah. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya (Pimay, 2013: 11).

1. Langkah-langkah Penyelenggaraan

Berdasarkan pengertian penyelenggaraan dakwah yang sudah diuraikan di atas maka penyelenggaraan dakwah terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh pemimpin dakwah dalam rangka pergerakan dakwah. Persoalan inti motivasi adalah bagaimana para pelaku atau pelaksanaan dakwah itu dengan secara tulus dan ikhlas dan senang hati bersedia melaksanakan tugas dakwah yang diserahkan kepada mereka (Saputra, 2011: 301). Motivasi didefinisikan sebagai dorongan dalam diri individu sehingga ada usaha dan berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Upaya dalam memberikan motivasi ini agar mereka senantiasa menjaga dan tetap

konsisten mempertahankan perilaku dan budaya lembaga dakwahnya yang menjadi iklim dan pedomannya. Dalam manajemen dakwah pemberian motivasi ini dapat berupa (Rasyid, 1977: 113).

- 1) Pengikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan
- 2) Pemberian informasi yang lengkap
- 3) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan
- 4) Suasana yang menyenangkan
- 5) Penempatan yang tepat pendelegasian wewenang
- 6) Pendelegasian wewenang

b. Bimbingan

Pembimbingan merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana kebijaksanaan dan ketentuan agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat di capai sebaik-baiknya (Saputra, 2012: 303). Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para da'i dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah:

- 1) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya.
- 2) Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu.
- 3) Memberikan sebuah dorongan
- 4) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam perbuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas unit organisasi (Ilaihi dkk, 2006: 152).

Penyelenggaraan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga penyelenggaraan dapat menyatakan nama seseorang, tempat atau semua benda dan yang dibendakan (Alwi dkk, 2015:732). Selenggara, menyelenggarakan penyelenggara adalah suatu pengadaan acara secara besar dan ramai mengurus dan mengusahakan suatu seperti melakukan perintah atau rencana mengadakan, mengatur, merawat dan mengurus acara baik

pesta, rapat dan sebagainya (Tim Primapena, 2010: 687). Menurut Handoko penyelenggaraan merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi sumber daya yang dimilikinya dan lingkungan yang melingkupnya (Handoko, 2003: 17).

B. Dakwah

Dakwah suatu kegiatan untuk merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan manusia di perlukan upaya dan inspirasi dalam menjaga kelangsungan dan pengembangannya sejak dulu kini maupun waktu yang akan datang. Jika kehidupan Rasulullah merupakan uswatun hasanah bagi umatnya mestinya hak itu pun berlaku bagi dakwah Islam. Inspirasi utama untuk menjaga kelangsungan maupun pengembangannya adalah dakwah Rasulullah Muhammad saw (Wafiyah, 2013: 104).

Dakwah merupakan kegiatan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dakwah sebagai proses informasi nilai- nilai keIslaman yang membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Dakwah dalam kerangka proses komunikasi inilah yang di dalam berbagai istilah Islam di sebut sebagai tabligh yang menjadi inti dari komunikasi dakwah (Anas, 2006: 71).

Dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya bisa di ambil dari al-Qur'an-Hadits, atau dirumuskan oleh da'i sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditujukan kepada manusia, sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, yang berpikir dan merasa, yang bisa menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima.

Sebagai peristiwa komunikasi, aktifitas dakwah dapat menimbulkan berbagai peristiwa di tengah masyarakat, peristiwa yang harmoni, yang menegangkan, yang kontroversial, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran,

baik pemikiran yang moderat maupun yang ekstrem, yang sederhana maupun yang rumit, yang parsial maupun yang komprehensif. Manusia sebagai objek dakwah (*mad'u*) baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, memiliki karakteristik berbeda-beda, sebagai mana juga da'i, ada yang berpikiran sempit dan ada yang berwawasan luas. Da'i tidak cukup hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga memahami karakteristik manusia yang menjadi *mad'u*. (Faizah dkk, 2006: 8).

1. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu يدع-دعوة - دعا (*da'aa yad'uu-da'watan*) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a atau memohon. Kata (kalimat) tersebut dengan segala perubahannya dalam Al-Qur'an di ulang sampai 215 kali. Makna-makna tersebut dapat di temukan dalam al-qur'an surat yunus ayat 25.

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga) dan menunjuki orang yang di kehendaki-nya kepada jalan yang lurus (Islam)”. (QS. Yunus 25, Depag, 1992:212).

Dari beberapa definisi tersebut dapat digaris bawahi bahwa pengertian dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma, hukum agama (Islam) kepada obyek (individu, kelompok, masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Demi untuk membangun kesadaran obyek dakwah maka harus dilakukan dengan langkah dan cara yang bijaksana.

Dalam pengertian lebih luas pengertian dakwah dapat didefinisikan sebagai upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran Islam agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengertian ini memberikan arahan bahwa dakwah tidak semata-mata merupakan ajakan tetapi merupakan rekayasa sosial yang menyangkut aspek

sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum, tata negara maupun pendidikan dalam masyarakat (Ishaq, 2016: 8).

Ditinjau dari segi etimologi dakwah berasal dari bahasa arab dari kata *ad-dal* dan *al-ain* serta salah satu huruf mu'tal yang bermakna condongnya sesuatu kepada mu dengan suara atau ucapan. Dalam ilmu tata bahas arab kata dakwah berarti isim masdar kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) "*da'a-yad'u*" artinya memanggil mengajak atau menyeru. Jadi dakwah menurut arti kebahasaan adalah seruan kepada jalan yang benar. Orang yang menyeru, memanggil atau melaksanakan dakwah dinamakan da'i atau juru dakwah dalam istilah keseharian.

Sedangkan dakwah secara terminologi mempunyai beragam makna dan pendapat tentang hal itu diantaranya adalah dakwah menurut departemen agama RI dalam buku "*Metodologi Dakwah kepada Suku Terasing*" yaitu dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran. Pendapat ini dapat dikatakan dakwah bukan hanya milik suatu komunitas agama tetapi milik semua komunitas yang ada untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Menurut Harifudin Cawidu: secara klasik rumusan dakwah bila merujuk kepada QS. Al-Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Imron ayat 104, Depag, 1992:63).

يدعون : Menyeru

الى الخير : Kepada kebajikan

ويأمرن بالمعروف : Menyuruh kepada yang ma'ruf

وينهون عن المنكر : Mencegah dari yang munkar

المفلحون : Orang-orang yang beruntung

Redaksi atas memerintahkan umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan berdasarkan surat Al-Imron ayat 104 para ulama sepakat bahwa melakukan dakwah merupakan suatu amal yang disyariatkan dan masuk kategori fardlu yang tidak boleh di abaikan walaupun para ulama' menyatakan bahwa hukum dakwah wajib namun mereka berbeda pendapat mengenai status kewajiban tersebut apakah wajib ain (wajib bagi setiap individu) atau wajib Kifayah (wajib secara kolektif) perbedaan tersebut disebabkan mereka mengalami ikhtilaf dalam memahami makna kata من (min) yang mengawali kata منكم pendapat yang pertama mengatakan bahwa kata من (min) *littabyyin* untuk penjelasan artinya melakukan dakwah wajib bagi semua orang, seperti difirmankan Allah dalam salah satu ayatnya “*kuntum khaira ummatin Ukhrijat linasi ta'muruna bilma'ruf watan hauna anil munkar*”.

Maka dari itu setiap orang wajib melakukan amar ma'ruf nahi munkar baik dengan tangan atau dengan lisannya atau dengan hatinya karena setiap individu harus menolak kejahatan bagi dirinya sedangkan pendapat yang ke dua mengatakan bahwa kata من (min) adalah *littab'id* artinya sebagian maksudnya yang perintahkan berdakwah sebagian dari umat karena diantara mereka ada yang tidak memiliki kemampuan.

Bisa di definisikan sebagai upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah dari kekejian, kemungkaran, dan kebatilan untuk mencapai keselamatan, kemaslahata dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara secara substansial dakwah pada dasarnya adalah suatu proses yang berkesinambungan berupa aktifitas-aktifitas dinamis yang mengarah kepada perbaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia melalui ajakan yang kontinyu kepada kebaikan dan ma'ruf serta mencegah hal-hal yang munkar dalam arti yang seluas-luasnya.

Proses dakwah yang panjang dan yang selalu menghadapi tantangan memerlukan wawasan dan informasi yang lebih luas untuk mengantisipasi

kendala-kendalanya. Sifat-sifat dasar dakwah yang relevan dengan segala kebutuhan orang yang akan menerima dakwah sehingga dalam proses tidak ada pengambilan hak asasi manusia secara paksa dalam beragama tetapi lebih dominan dakwah bersifat kesadaran dan rasa toleransi, begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan keteladanan sifat yang dimiliki beliau (Affandi, 2015: 21).

2. Fungsi Dakwah

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat akan tetapi kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam, dengan dakwah Islam dapat diketahui, dihayat dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.

Kenyataan eratnya kaitan dakwah dan Islam dalam sejarah penyebaran sejak turunnya Islam kepada manusia Max Muller membuat pengakuan bahwa Islam adalah agama dakwah yang di dalamnya usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum memercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pedirinya atau oleh para pengikutnya. Semangat memperjuangkan kebenaran itulah yang tak kunjung padam dari jiwa dan para penganutnya sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran kata-kata dan perbuatan semangat yang membuat mereka tidak puas sampai mereka berhasil menanamkan nilai kebenaran itu ke dalam jiwa setiap orang sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh manusia.

Sejak Rasulullah secara resmi diangkat sebagai nabi dan rasul maka sejak itulah timbul dakwah ditekan kemudian bergeraklah juru-juru dakwah menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru dunia. Nabi tidak ingin dinamika dakwah berhenti karena sepeninggalannya, oleh karena itu sebelum beliau meninggal di hadapan umat beliau menyerahkan estafet dakwah kepada

umat manusia. Islam menghendaki tatanan masyarakat yang ideal bagi akidah, ibadah, maupun akhlakunya akan tetapi, dalam sejarah kemanusiaan masyarakat demikian belum pernah terwujud secara utuh. Oleh karena itulah dakwah selalu diperlakukan untuk meningkatkan kualitas spiritual manusia secara perorangan maupun masyarakat.

Untuk mengetahui lebih jauh betapa besar peran dakwah dalam pembinaan spiritual umat manusia perlu kita menengok sejarah pada masa-masa sebelum datangnya penerang dunia yaitu Muhammad saw. Dimana perikemanusiaan telah menghadapi sakaratul maut obor kebenaran telah padam dan kabut kebatilan telah menyelimuti umat manusia pada waktu itu, maka dakwah pimpinan tertingginya Muhammad tampil menyelamatkan umta yang telah demikian rusaknya. Ulama' besar Abu Hasan Annadwy menceritakan abad ke enam dan ketujuh Masehi adalah periode sejarah yang paling suram, perikemanusiaan pada massa itu sedang meluncur dan jatuh yang sebelumnya telah mulai pada abad sebelumnya. Tidak ada satu kekuatan tangan manusia yang dapat menahan kebobrokan tersebut, perputaran hari semakin mempercepat kejatuhan dan kerusakan.

Pada masa itu manusia telah lupa kepada khaliknya tidak heran jika ia lupa pada dirinya manusia telah hilang kesadarannya tidak dapat lagi membedakan yang baik dan yang buruk. Dakwah para Nabi telah kabur sejak lama dan obor-obor yang telah mereka nyalakan telah padam karena hembusnya angin ribut sepeninggal mereka walaupun ada yang masih hidup, maka cahaya obor itu telah pudar tidak dapat lagi menerangi melainkan hati para agamawan yang jumlahnya sangat kecil rumah tangga, kampung, dan negri tidak di terangi oleh obor tersebut (Aziz, 2004: 55).

3. Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

a. Subjek Dakwah

Secara teoritis subjek dakwah atau sering di kenal dengan da'i adalah orang-orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran

Islam kepada masyarakat umum. Sedangkan secara praktis subjek dakwah dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama da'i adalah setiap mualim atau muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*ballighu anni walau ayat*". Kedua da'i dialamatkan kepada mereka datang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori maupun metode tertentu dalam dakwah (Pimay, 2006: 22).

b. Objek Dakwah

Mad'u atau objek dakwah amatlah luas is adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakangnya, yang kualitas hidupnya yang mengantarkan manusia pada keselamatan kesenjangan dan kedamaian komitmen terhadap kualitas hidup sebagai pancaran iman.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna.

Dakwah sebagai aktivitas muncul semenjak Islam dihadirkan Allah atas nama manusia. Sementara dakwah akhirnya muncul dan berkembang sehubungan dengan semakin berkembangnya area dakwah sebagai aktivitas yang harus dihadapi. Jadi memang kemunculan dakwah sebagai ilmu bukanlah berangkat dari konsep ilmu murni dalam perspektif pengetahuan modern. Jika kemudian, dakwah sebagai aktivitas (praktek) dan harus membutuhkan ilmu sebagai pijakan tentu bukanlah hal yang salah. Sehingga dalam hal ini menjadi penting untuk membicarakan tahap-tahap khusus perkembangan pemikiran dakwah, dan kemudian pentahapan sejarah perkembangan ilmu dakwah.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keIslaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Melaksanakan tugas dakwah di tengah masyarakat tertentu tidak cukup dengan retorika dan kefasihan

mengucapkan berbagai dalil agama. Dakwah merupakan kegiatan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dalam kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah.

6) Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan atau pun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Lalu siapa da'i itu? Pada dasarnya semua pribadi muslim secara otomatis sebagai juru dakwah artinya orang yang harus menyampaikan atau di kenal sebagai komunikator dakwah maka yang dikenal sebagai da'i atau komunikator.

7) *Mad'u*

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik secara individu, kelompok, baik yang beragam Islam maupun tidak dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

8) Materi Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada *mad'u* dan pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri.

9) Media Dakwah

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hazah Yaqub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, lukisan dan akhlak.

10) Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach* yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai tujuan tertentu.

11) Efek Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi artinya dakwah telah dilakukan oleh dai'i dengan materi dakwah. Wasilah dan thariqoh tertentu maka akan timbul respon dan efek pada *mad'u* (Wahyu, 2010: 19).

Dakwah pada dasarnya menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas, dakwah dalam Islam adalah merupakan perkara besar yang menyangkut hajat kepentingan masyarakat luas. Sebab pada kenyataannya Islam tidak mungkin berkembang tanpa adanya dakwah Islamiyah yang disebarkan oleh para tokoh-tokoh dakwah. Dakwah Islam yang dikembangkan oleh rasul pada awalnya adalah mendidik kader-kader dakwah yang nantinya akan menjadi tokoh-tokoh dakwah yang handal dalam menegakkan kalimat Allah yaitu agama Islam, serta meniru tingkah rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik.

Dari pengertian dakwah sebagaimana telah disebutkan bahwa dakwah bisa disebut sebagai aktualisasi nilai-nilai Islam yang diterjemahkan kedalam ajaran-ajaran Islam bagi upaya mewujudkan kebahagiaan hidup manusia di dunia ini. Dakwah Islam dalam perkembangan tata nilai masyarakat adalah bagaimana cara pandang masyarakat yang berubah tersebut diarahkan pada nilai-nilai positif yang berasal dari cara pandang ajaran Islam. Di dalam hal ini dakwah Islam tetap diperlukan keberadaannya bagi perkembangan masyarakat yang sedang berubah tata nilainya agar tetap mereka mengenal landasan-landasan berpikir dan bertindak dengan ajaran Islam (Amin, 2008: 113).

4. Macam-Macam Dakwah

Menurut penulis secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan satu dalam tiga macam yaitu:

a. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi al-lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah baik ceramah di majelis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek

jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

b. Dakwah bi Al-Hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan misalnya dengan tindakan amal karyanya yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

c. Dakwah bi Al-Qolam

Dakwah bi al-qolam yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya kapan saja dimana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al-qolam ini.

Dalam dakwah bi al-qolam ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah bi al-qolam antar lain bisa berbentuk artikel keIslaman, tanya jawab, hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keIslaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, pamflet keIslaman, buku-buku dan lain-lain.

Sementara M. Masyhur Amin membagi dakwah Islam kedalam tiga macam bentuk dakwah yaitu:

1. Dakwah *bi al-lisan al-maqal*, seperti yang selama ini dipahami melalui pengajian, majelis taklim, di mana ajaran Islam disampaikan oleh para dai secara langsung. Biasanya dakwah yang demikian ini dikaitkan dengan perayaan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, nuzul qur'an, isra' mi'raj, kultum menjelang sholat tarawih, dan sebagainya.
2. Dakwah bi al-lisan al-hal melalui proyek-proyek pembangunan masyarakat atau pengabdian masyarakat.

3. Dakwah melalui sosial reconstructions yang bersifat multidimensional contoh yang paling kongkret dalam dakwah ini adalah dakwah Rasulullah saw yang membangun lagi masyarakat arab dari masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang Islami. Dari masyarakat yang strukturnya menginjak-injak hak asasi manusia menjadi masyarakat yang menghargai hak asasi manusia (Amin, 2009: 11).

5. Prinsip Dakwah

Berikut ini adalah prinsip-prinsip dakwah (*al-qowa'id li dakwah*) yang diambil dari pemikiran Jum'ah Amin, Abdul Aziz, (2003: 175-396). Prinsip-prinsip dakwah tersebut dapat dijadikan strategi, metode atau teknik untuk mencapai dakwah yang efektif (Aziz, 2004: 110).

- | | |
|---------------------------------------------|---------------------------------------|
| a. <i>الْقُدُوقَبْلَ الدَّعْوَةِ</i> | Memberi keteladanan sebelum berdakwah |
| b. <i>التَّاءِئِيفُ قَبْلَ التَّعْرِيقِ</i> | Mengikat hati sebelum menjelaskan |
| c. <i>التَّعْرِيفُ قَبْلَ التَّكْلِيفِ</i> | Mengenalkan sebelum memberi beban |
| d. <i>التَّدْرُجُ فِي التَّكْلِيفِ</i> | Bertahap dalam pembinaan |
| e. <i>التَّيْسِيرُ لَا التَّعْسِيرُ</i> | Memudahkan bukan menyulitkan |

Setelah elemen-elemen yang terkandung dalam dakwah disebutkan bahwa ada baiknya juga untuk menjadikan dakwah yang efektif maka masyarakat dakwah khususnya dai harus juga memahami prinsip-prinsip dakwah. Prinsip-prinsip tersebut menurut Ahmad Mubarak dalam buku Psikologi Dakwah adalah:

1. Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri *ibda' binafsi* dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh bagi masyarakat *قُوًا أَنْفُسَكُمْ*

وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (Qs. At-Tahrim 6).

2. Serat mental dai harus siap menjadi ahli waris para nabi yakni mewarisi perjuangan yang beresiko *al'ulama' warstatul ambiya'* semua nabi harus mengalami kesulitan dalam berdakwah kepada kaumnya meski sudah dilengkapi mukjizat.

3. Dai harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah. Oleh karena itu dakwah pun harus memperhatikan tahap-tahapan sebagai mana dahulu Nabi Muhammad harus melalui tahapan periode Makah dan periode madinah.
4. Dai harus juga menyelami alam pikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam tidak disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat sebagaimana pesan Rasul khatib *an-nas al-qodri 'uqulihim*.

Sedangkan prinsip dakwah jika ditinjau dari dai maka persepsi dari masyarakat secara jama' adalah:

- a. Dakwah sebagai tabligh wujudnya adalah ketika mubaligh menyampaikan ceramah atau pesan dakwah kepada masyarakat.
- b. Dawkah sebagai ajakan.
- c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam dapat diartikan sebagai dakwah mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan hukum Islam karena bagaimanapun juga mendidik adalah pekerjaan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia.
- d. Dakwah sebagai akulturasi nilai.
- e. Dakwah sebagai pekerjaan membangun (Ilaihi, 2010: 22).

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam dalam arti mengajak orang untuk menganut agama Islam. Dalam istilah “mengajak” tersebut sudah tentu selalu terkandung makna memengaruhi orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku sesuai apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya. Dalam konteks dakwah para dai akan selalu berusaha memengaruhi *mad'unya*.

Namun demikian *mad'u* atau komunikan yang dipengaruhi dai pun tiada lain adalah manusia juga, manusia yang memiliki akal pikiran dan kepentingan seperti halnya para dai. Oleh karena itu sesuai dengan bentuk komunikasi pada umumnya bila ada dua orang atau dua pihak yang berkomunikasi maka akan terjadi suatu proses saling pengaruh dan mempengaruhi sebab para dai akan selalu berusaha memenangkan pengaruhnya dan sebaliknya atas persepsinya para *mad'u* pun akan mempertahankan sikap, sifat, pendapat dan perilakunya.

Demikian pula ketika para dai mendakwahi mereka agar menganut ajaran yang diturunkan Allah melalui Rasulnya mereka segera mengemukakan pendirinya bahwa mereka sudah memiliki tradisi peninggalan nenek moyang yaitu kebudayaan asli mereka dan itulah yang menjadi anutan mereka. Ini pula yang merupakan salah satu faktor timbulnya saling pengaruh-mempengaruhi dalam dakwah. Suatu masyarakat akan menolak yang baru dan condong mempertahankan warisan leluhurnya, kebudayaan, tradisi, dan agamanya.

Dalam kondisi demikian tidak mustahil terjadi saling pengaruh-mempengaruhi dan berjalan terus sampai kedua belah pihak (dai dan *mad'u*) merasakan telah memiliki pesan yang sama. Dengan kata lain mereka telah mencari kesamaan pengertian atau kesetaraan makna terhadap pesan dakwah yang dilontarkan para dai. Namun demikian pesan dakwah bukan hanya itu melainkan supaya segala ibadah dipersembahkan kepada Allah saja, selama pesan terakhir ini belum menemukan kesamaan pengertian dai dan *mad'u* maka akan terus terjadi saling pengaruh-mempengaruhi di antara mereka (Suhandang, 2013: 24).

C. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan kepemimpinan serta cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Kekuatan motivasi para pendiri maupun penyelenggara pesantren bukanlah merupakan kepentingan ekonomi tetapi lebih merupakan amanat pendidikan keagamaan yang mewajibkan setiap muslim sejauh muda sampai tua untuk mencari ilmu dan mengajarkan ilmu pengetahuannya.

Secara historis pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara indigenous oleh masyarakat Indonesia. Keran sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Sebagaimana dikatakan Ulil Abshor adalah bahwa

pondok pesantren merupakan satu satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual tradisional. asumsi ini mengukuhkan bahwa pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa (Umiarso dkk, 2011: 11).

Berdasarkan aspek sosio-historis pula, pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang relatif tua berdiri dengan tujuan untuk menyampaikan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan misi awalnya yaitu *tafaqohu fiddin*. kemudian karena pondok pesantren tumbuh dan berkembang di tengah- muncul pendapat atau pengalaman baru bahwa pesantren bukan halnya lembaga pendidikan Islam tapi sekaligus sebagai lembaga sosial yang artinya lembaga tengah masyarakat yang plural maka pondok pesantren mendapatkan porsi dalam bidang sosial yaitu pada dimensi dakwah Islamiyah. Hal ini sejalan dengan pendapat Manfred Ziemik yang menyatakan bahwa sejak tahun 1970-an telah yang ber akar kuat di masyarakat dan berpengaruh besar terhadap masyarakat.

Oleh karena itu pondok pesantren mampu menyesuaikan diri dengan transformasi zaman dan bentuk masyarakat yang berbeda dengan lingkungannya. Keanekaragaman dalam masyarakat bagi pondok pesantren hanyalah merupakan sebagai pelengkap dalam kehidupan sehingga santri yang sudah biasa dengan keadaan di sekitar pesantren akan mampu memberikan warna bagi kehidupan masyarakat. Pada tataran ini pondok pesantren mempunyai pengaruh kuat bagi keberlangsungan eksistensi nilai-nilai Islam di tengah pergulatan zaman. Bahkan hal tersebut menjadi upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga pondok pesantren menjadi masyarakat yang berguna serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya (Zazin dkk, 2011: 11).

Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren

dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap politik diantara para pengasuhnya dan pemerintah. Karena fungsi pesantren dalam hal ini berarti telah banyak berbuat untuk mendidik santri melalui pendidikan pesantren ini (Mas'ud dkk, 2002: 39).

Pesantren adalah lembaga keagamaan dan kemasyarakatan. Tugas utama pesantren selain *taffaquh fid din* memperdalam ilmu agama yang berkisar pada tauhid, fiqih, dan tasawuf, juga bagaimana mengembangkan masyarakat. Dalam prakteknya fungsi yang kedua jarang dipraktekkan. Pesantren lebih fokus pada fungsi pertama. *Tafaqquh fid din* diperkuat sedemikian rupa untuk menciptakan kader-kader ulama yang mendalam pengetahuan dan penguasaan ilmu agamanya. Materi fiqih merupakan primadona kurikulum pesantren. Mayoritas waktu santri dicurahkan untuk memperdalam fiqih ini mulai dari alatnya *nahwu-shorof-balghoh-ushul-mantiq* (Asmani, 2016: 184).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para sendiri dan kepemimpinan serta cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Kekuatan motivasi para pendiri maupun penyelenggara pesantren bukanlah merupakan kepentingan ekonomis tetapi lebih merupakan amanat pendidikan keagamaan yang mewajibkan setiap muslim sejak muda sampai tua untuk mencari dan mengajarkan ilmu pengetahuannya (Ziemek, 1986: 65).

Oleh sebab itu semua kegiatan di pondok pesantren mencakup “Tri Darma Pesantren”. Dhofier dan Sunyoto mengatakan bahwa titik penekanan tujuan pondok pesantren adalah mengembangkan watak pendidikan individual yang berorientasi pada self-employment dan social-employment. Para santri di didik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Oleh sebab itu di pondok pesantren di kenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan para santri yang cerdas dan memiliki kelebihan dan kemampuan dari pada yang lain akan diberi perhatian istimewa dan selalu di

dorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima pelajaran pribadi secukupnya (Dhofier, 1984: 65).

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologis pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an jadi pesantren adalah tempat para santri. Sedangkan santri sendiri adalah orang yang menuntut ilmu agama pada seorang Kiai dan bermukim di tempat Kiai tersebut. Dalam ensiklopedia Islam kata pesantren berasal dari bahasa tamil yang artinya guru ngaji atau dari bahas India *shastri* dan kata *shstra* yang berarti buku-buku suci, buku-buju agama atau ilmu tentang pengetahuan (Shadly, 1993: 99).

Secara terminologi kata pesantren memiliki banyak definisi dari pada tokoh di antaranya adalah M.Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar (Arifin, 1991: 240). Menurut Abdurahman Wahid pesantren adalah *a place where santri (student) live* kemudian Amin Abdullah mendefinisikan bahwa dalam berbagi variasinya dunia pesantren merupakan pusat pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keIslaman sementara itu Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Abdullah, 1995: 3).

Di dalam pesantren biasanya terdapat lima elemen dasar yang tak terpisahkan yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai. Kiai adalah elemen terpenting yang harus ada sebelum elemen-elemen yang lain karena keberadaan pesantren sangat bergantung pada keberadaan kiai. Secara material sebuah pesantren dibangun umumnya didukung langsung dari harta milik para Kiai berupa wakaf atau infak dengan memanfaatkan lahan yang mereka miliki untuk tempat pendirian bangunan tersebut (Maarif, Ibid: 63).

Pada dasarnya menurut Zamakhsyari Dhofier pengertian pesantren itu sendiri secara umum pesantren dapat di artikan sebagai tempat tinggal para

santri. Oleh karena itu perkataan pesantren berasal dari kata santri dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”. Dalam istilah lain yang selalu disebut berpasangan dengan pesantren adalah pondok. Dengan begitu istilah “pondok pesantren” sangat menjadi populer di masyarakat. Dhofier menduga bahwa kata pondok itu agaknya berasal dari pengertian asrama-asrama para santri sebagai tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barang kali pula berasal dari kata Arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama (Damopolii, 2011: 56)

Secara bahasa kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “*santri*” sebuah kata dari bahasa *sanskerta* yang artinya melek huruf. Dalam hal ini menurut Nurcholis Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami usaha melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa dari kata “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.

Sedangkan secara istilah Husein Nasr seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama’ (kiai) dari masa ke masa tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Sedangkan di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana (Umiarso dkk, 2011: 17).

2. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial dan penyiaran agama (Horikoshi, 1987: 232). Sementara Azyumari Azra dalam bukunya (Abudin Nata, 2001: 112) menawarkan adanya tiga fungsi pesantren yaitu:

- a. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam
- b. Pemeliharaan tradisi Islam
- c. Reproduksi ulama'

Dalam perjalanannya hingga sekarang sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsi sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kharisma kyainya pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat baik pada tingkat lokal, regional, dan nasional. Pada tataran lokal arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar dimana masing-masing tamu dengan niat berbeda-beda. Adanya ini bersilaturahmi ada pula ingin berkonsultasi meminta nasihat memohon doa dan berobat dan ada pula yang ingin meminta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai juga sering memimpin majelis taklim baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan asasi dengan berbagai bentuk baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif.

Oleh karenanya tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai cultural broker dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwah-dakwahnya baik secara lisan dan tindakan (*bil hal, uswah hasanah*). Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan

efektif mana kala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi pihak luar (Khusnuridho dkk, 2003: 90).

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif dkk menyebutkan bahwa pesantren pada masa paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam kedua fungsi ini bergerak saling menunjang pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa Walisongo unsur dakwah lebih dominan dibandingkan unsur pendidikan. Saridjo dkk mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun Walisongo adalah pencetak calon ulama' dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Sebagai lembaga dakwah pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kiai dan kepala desa. Oleh karena itu menurut Ma'shum fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (diniyah), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), fungsi edukasi (*tarbawiyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang (Qomar, 2011: 22).

3. Unsur-unsur Pesantren

Unsur-unsur dan kegiatan pondok pesantren itu disebut oleh Dhofier dengan istilah elemen pesantren yang meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai. Pada awal perkembangan pondok pesantren para ulama' mendirikan masjid mengajarkan agama Islam dengan

menggunakan kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik yang memuat beberapa ilmu dan bidang mengajarkan ibadah dan serta mengajarkan amal sholeh. Namun pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren telah mengalami perubahan dari dalam dan selanjutnya dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khas Indonesia (Haryanto, 2012: 40).

Hal demikian ini menjadikan pondok pesantren sebagai sebuah kultur yang unik. Wahid menyebutkan tiga unsur pokok yang membangun pondok pesantren menjadi sebuah kultur yang unik yaitu:

- a. Pola kepemimpinan yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintah desa.
- b. Literatur universal yang telah dipelihara selama beberapa abad (kitab-kitab klasik).
- c. Sistem nilainya sendiri yang terpisah dari sistem nilai yang di anut oleh masyarakat di luar pesantren.

Unsur pertama yaitu kepemimpinan kiai yang unik, keunikan dilihat dari segi kekukuhannya pada ciri-ciri pramodern seperti pola hubungan pemimpin dan pengikut lebih didasarkan pada sistem kepercayaan dari pada hubungan *patron client* pada masyarakat umumnya santri menerima kepemimpinan kiai karena kepercayaan mereka pada nilai barakah yang didasarkan pada doktrin kesalehan kaum sufi.

Unsur kedua yaitu literatur universal (tradisi kitab-kitab klasik) literatur ini dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi yang secara langsung berkaitan dengan konsep yang unik mengenai kepemimpinan kiai. Literatur universal ini meliputi kitab-kitab Islam klasik yang menciptakan kesinambungan tradisi yang benar dalam memelihara ilmu agama sebagaimana yang di wariskan kepada masyarakat Islam oleh imam-imam pemimpin-pemimpin besar masa lalu. melalui cara ini komunitas Islam bisa memelihara kemurnian ajaran-ajaran agamanya atau dengan kata lain pondok pesantren adalah kiblat masyarakat Islam dalam mencari ilmu dan pada gilirannya komunitas Islam adalah kiblat bagi masyarakat luas.

Unsur ketiga yaitu sistem nilai yang ada di pesantren adalah unik, keunikannya terlihat bahwa sistem nilai yang berlaku di pondok pesantren terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pondok pesantren. Sistem ini tidak bisa dilepaskan unsur-unsur utama lainnya yaitu kepemimpinan karismatis seorang kiai dan literatur universal. Pembakuan ajaran-ajaran Islam tentang kehidupan sehari-hari bagi kiai dan santri melegitimasi dua hal yaitu kitab suci Al-Qur'an, Al-Hadits, dan kitab-kitab klasik Islam sebagai sumber tata nilai dan kepemimpinan kiai sebagai implementasi dalam kehidupan nyata, kedua hal tersebut menjadi jalur utama dari sistem nilai di pondok pesantren (Widodo dkk, 2005: 24).

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau ulama dibantu oleh beberapa kiai dan ustad. Dengan demikian unsur-unsur pesantren adalah:

- 4) Pelaku terdiri dari kiai, ustad, santri, dan pengurus.
- 5) Sarana perangkat keras: misalnya masjid, rumah kiai, rumah ustad, pondok, gedung sekolah gedung-gedung lain untuk pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, gedung-gedung keterampilan dll.
- 6) Sarana perangkat lunak kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya cara belajar-mengajar (*bandongan*, *sorong*, *halqah* dan menghafal) evaluasi belajar-mengajar.

Unsur terpenting dari semua itu adalah kiai. Ia adalah tokoh utama yang menentukan corak kehidupan pesantren semua warga pesantren patuh kepada kiai (Rafiq dkk, 2005: 25).

4. Macam-Macam Pesantren

Meskipun setiap pesantren mempunyai ciri-ciri dan penekanan tradisi hal itu tidaklah berarti bahwa lembaga-lembaga berbeda satu sama lain sebab antar satu dengan yang lain masih saling kait-mengait. Sistem yang digunakan pada surau pesantren juga di terapkan di pesantren lain dan sebaliknya. Karena itu sebenarnya amat sulit untuk menentukan dan menggolongkan lembaga-lembaga pesantren kedalam tipologi tertentu misalnya pesantren salaf dan khalaf atau pesantren tradisional dan moderen. Tidak ada dasar bagi penggolongan tersebut baik dari segi sistem yang digunakan atau dari model kelembagaannya.

Bukitnya sistem pengajian yang diterapkan pada sebuah pesantren “salaf” ternyata juga dipakai di pesantren modern. Begitu pula model kelembagaan pesantren modern banyak digunakan di pesantren salaf. Kesulitan serupa juga terjadi tatkala kita hendak mengkategorikan pesantren sebagai besar, sedang, atau kecil. Masalah yang muncul misalnya berapa jumlah santri pada suatu pesantren sehingga dapat digolongkan sebagai pesantren besar, sedang atau kecil tidak ada patokan baku dalam hal ini (Wahjoetomo, 1997: 87).

Terlepas dari kesulitan tersebut untuk lebih mudahnya penulis untuk mengikuti klasifikasi yang diberikan Zamakhsyari Dhofier. Menurutnya sebuah pesantren di golongan kecil bila memiliki santri dibawah 1000 orang dan pengaruhnya hanya seabad kabupaten. Pesantren sedang memiliki santri antara 1000-2000 orang yang pengaruh dan rekrutmen santrinya meliputi beberapa kabupaten. Sedangkan pesantren besar memiliki santri lebih dari 2000orang dan biasanya berasal dari beberapa kabupaten dan provinsi. Bahkan beberapa pesantren bear seperti Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri keduanya di Jawa Timur memiliki popularitas yang menarik santri tidka hanya dari tanah air melainkan juga dari negara-negara lain seperti Malaysia, Brunai, Thailand, dan filipina (Wahjoetomo, 1997: 87).

d. Pesantren Salaf

Menurut Zamakhsari Dhofier pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan* dan *weton*. Istilah *weton* berasal dari bahasa jawa yang berarti waktu disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu biasanya sesudah mengerjakan sholat fardhu.

Sistem *weton* atau yang juga dikenal dengan istilah *bendongan* adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri sejumlah 100-500 orang atau lebih. Sang kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa arab yang menjadi acuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan dengan kata-kata atau pemikiran yang sukar. Termasuk dalam kelompok sistem *bendongan* atau *weton* ini adalah *halaqah* yaitu model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru.

Sedangkan pada sistem *sorogan* para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai. Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus

secara intensif. Pada umumnya pesantren lebih banyak menggunakan model *weton* karena lebih cepat dan praktis untuk mengajar banyak santri.

e. Pesantren Khalaf

Pesantren *khalaf* adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Akan tetapi tidak berarti pesantren *khalaf* meninggalkan sistem *salaf*, ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan sistem *salaf* di pondoknya. Misalnya pondok pesantren Bahrul Ulum tambak baras pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal yakni dari madrasah Al-Qur'an hingga *mu'allimin-mu'allimat* dan dari SMP hingga Universitas Bahrul Ulum. Akan tetapi di lingkungan pondoknya masih menerapkan sistem *salaf*. Setiap selesai menunaikan sholat wajib para santri menelaah kitab *nihayatus-zain*, sahih bukhari, sahih muslim, *fathul wahab*, *fathul mu'in*, *tafsirmunir*, dan sebagainya dengan sistem *weton* atau *sorogan* (Wahjoetomo, 1997: 87).

Dibandingkan dengan pesantren *salaf* pesantren *khalaf* mengantongi satu nilai plus karena lebih lengkap materi pendidikannya yang meliputi pendidikan agama dan umum. Para santri pesantren *khalaf* diharapkan lebih mampu memahami aspek-aspek keagamaan dan keduniaan agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan modern dari pada alumni pesantren *salaf*. Dalam hal ini jangan di artikan bahwa pesantren *khalaf* lebih bermutu dari pada pesantren *salaf*. Ini karena dengan masuknya ilmu-ilmu umum dan berbagai keterampilan ke pesantren bila tidak waspada identitas asli pesantren sebagai lembaga pencetak ulama' serta pengembangan, penyebar dan pelestari ajaran-ajaran Islam akan memudar.

Kegiatan pendalaman ajaran Islam akan tergeser oleh kegiatan-kegiatan lainnya yang sebenarnya lebih cocok dilakukan oleh lembaga lain. Dikhawatirkan pada akhirnya pesantren tidak berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Bila hal itu sampai terjadi maka pesantren yang memasukkan ilmu-ilmu umum dan berbagai keterampilan akan rugi dan tidak dipandang lagi oleh masyarakat. Mengenai hubungan kiai dengan kelembagaan pada pesantren *khalaf* berbeda dengan pesantren *salaf* yakni segala kekayaan dan bangunan pesantren umumnya tidak dianggap sebagai milik kiai melainkan milik masyarakat. Sebab pada pesantren *khalaf* pembiayaan pembangunan pesantren tidak hanya dari sang kiai tetapi juga dari masyarakat. Banyak kompleks pesantren yang berstatus wakaf baik dari kiai yang terdahulu maupun orang-orang kaya di sekitarnya.

Meskipun demikian dari segi karisma dan kekuasaan tidak berarti peran kiai berkurang. Pada lembaga-lembaga pesantren yang berasal dari harta wakaf atau lainnya sama seperti pada pesantren *salaf* kiai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas kepengurusan pesantren. Para kontributor juga beranggapan bahwa kiai berhak atas dana dari masyarakat. Dana itu dianggap sebagai milik Allah dan para kiai di aku sebagai pribadi yang atas nama Allah atau agama mengurus dana dari masyarakat tersebut. Dalam prakteknya jarang sekali diperlukan campur tangan masyarakat dalam pengelolaan dana-dana itu (Wahjoetomo, 1997: 87).

5. Prinsip Pesantren

Nurkholis Majid dalam bukunya (Nata, 2011: 113). Menjelaskan setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pesantren:

1. Teosentrik
2. Ikhlas dalam pengabdian
3. Kesederhanaan
4. Kolektifitas
5. Mengatur kegiatan bersama
6. Kebebasan dipimpin

7. Kemandirian
8. Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan
9. Mengamalkan ajaran agama
10. Kearifan
11. Belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah saja
12. Kepatuhan terhadap kyai

Melihat prinsip-prinsip yang khas di atas tidak tepat kiranya jika ada orang yang menilai pesantren dengan tolak ukur atau kaca mata non pesantren. Misalnya dalam prestasi akademik pesantren selalu identik dengan nilai-nilai moral dan etik. Kualitas prestasi santri sering diukur dengan tolak ukur akademik dan kesalahan kualitatif bukan indikator kuantitatif (Mastuki dkk, 2003: 91).

Prinsip santri memakmurkan masjid dengan mengisi amalan masjid seperti *ta'lim wa taa'alum* (belajar dan mengajar) yang bisa dilakukan setelah melaksanakan sholat wajib. Amalan masjid lain yang mereka lakukan bila mukim di suatu masjid adalah membaca Al-Qur'an, sholat tahajud, shalat dhuha, dan lain-lain. Shalat berjamaah di masjid merupakan amal yang sangat disiplin dilakukan oleh santri baki saat berdakwah maupun saat di pesantren. Pada umumnya sebelum adzan mereka sudah datang ke masjid karena santri diwajibkan sholat berjamaah.

Zikir dan doa merupakan merupakan ibadah yang juga menduduki posisi penting bagi santri selain sholat. Lafadz dzikir yang selalu mereka lakukan adalah *istighfar, tahmid, tasbih, takbir, dan tahlil*. Berdo'a juga mereka lakukan secara teratur untuk membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan selalu butuh pertolongan Allah. Mereka berdo'a dengan memenuhi adab-adabnya setiap santri dilatih untuk mampu menyampaikan risalah dakwah tanpa mengenal batasan ilmu pengetahuan keIslaman yang dimiliki (Abdullah dkk, 2008: 67)

Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* sangat identik dengan dakwah namun dimaknai beragam ada yang memaknainya sebagai *fardhu kifayah* dimana seseorang saja melaksanakan dakwah maka yang lain terlepas dari kewajiban dakwah. Sebagian lagi mengatakan dakwah adalah fardhu ain

sehingga setiap orang wajib melaksanakannya pemaknaan seperti ini terkesan bahwa dakwah hanya sambilan maksudnya ketika seorang mengajar, bersilaturahmi mencari nafkah, dan sebagainya dapat dikategorikan sebagai dakwah. Di sebuah pesantren dakwah itu dinamai khuruj oleh karena itu setiap muslim wajib melaksanakan minimal 10% dari hidupnya di iklaskan untuk melakukan khuruj.

Menurut keterangan khuruj masuk dan di kenal di pesantren in sekitar tahun 1990-an setelah Kh.Siroj II menjadi anggota jama'ah tabligh. Penerapan khuruj yang diberlakukan bertujuan untuk memberdayakan santri dalam kehidupan nyata serta untuk memenuhi kebutuhan aka rasa adil, damai, harmonis, dan sejahtera di kalangan masyarakat melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara kaffah.

Khuruj yang dimaksud dalam tulisan ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh para santri keluar dari pondok pesantren dalam rangka mendakwahkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada masyarakat. Tujuan dilakukan dakwah *khuruj* adalah sebagai upaya melatih santri dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan nyata serta sebagai sarana pendidikan santri untuk adaptasi sosial. Pola dakwah yang disampaikan para santri dilakukan secara *targhib* yakni dengan memberikan informasi tentang hal membahagiakan apabila seseorang menjalani kehidupan sesuai dengan jalan Allah. Juga sebaliknya dengan *tahrib* yakni memberikan informasi tentang bentuk-bentuk penderitaan yang akan dialami seseorang yang keluar dari tuntunan ilahi. Para santri mendakwahkan Islam kepada masyarakat tanpa mempersoalkan aliran, madzab, dan kelompok (Abdullah dkk, 2008: 67)

BAB III
GAMABARAN UMUM PONDOK PESANTREN SALAF RIBATUL
MUT'ALLIMIN SEBAGAI PENYELENGGARAAN KEGIATAN
DAKWAH

A. Data Umum Hasil Penelitian Tentang Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta'allimin Kapulisen Kaliwungu Kendal

Dalam data umum ini akan disampaikan mengenai profil pondok pesantren yaitu sejarah pondok pesantren, letak geografis, data nama-nama asatid dan santri, visi misi, keadaan santri, struktur organisasi, sarana dan prasarana, biografi dan kegiatan-kegiatan santri yang ada di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta'allimin Kapulisen Kaliwungu Kendal. Jadi santri harus bisa menerima fasilitas yang sudah disediakan apa yang ada di pondok pesantren.

B. Profil Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Kaliwungu Kendal

1. Sejarah Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien

Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien Kapulisen Kaliwungu Kendal didirikan pada tahun 1995 oleh Kh. Ali Abdullah, beliau sebelum mendirikan pondok pesantren dulunya hanya mengaji seperti pada umumnya yang ditempatkan di sebuah bangunan yang tepatnya berada di dalam perkampungan warga tepatnya di Ds. Krajankulon dan semakin banyaknya santri sampe dalam ruangan tidak mencukupi dan setelah berunding dengan warga sekitar dan tokoh agama dan akhirnya didirikanlah Pondok Pesantren yang berada di perkampungan, sebagai realisasi atas cita-cita beliau untuk meneruskan dan menghidupkan kembali aktivitas pondok pesantren yang ada di Kaliwungu Kendal.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang independent yang tidak berafiliasi kepada suatu golongan dengan berasaskan islam. Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimien berusaha semaksimal mungkin untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa demi terciptanya insan-insan kamil

yang berilmu, beramal sholih, bertakwa kepada Allah swt untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan membuat pola kegiatan dan pengajaran yang sedemikian rupa disertai upaya pengembangan dan peningkatan ke arah yang lebih baik dan sempurna, pondok pesantren Ribathul Muta'allimien berupaya untuk tetap eksis dengan semua tujuan yang ingin di capai. Sepeninggal KH. Ali Abdullah pada tahun 1978 perjuangan estafet kepemimpinan di teruskan oleh KH. Ridwan Amin dan KH. Mahzuznun Irja dan setelah beliau meninggal di teruskan oleh putranya Ky. Sukron Ni'am dan di bantu oleh dewan astid lainnya sampe sekarang (wawancara dengan pengasuh, Sabtu tanggal 23 Maret february 2019 jam 16.00 WIB).

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien

Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimien Kapaulisen Kaliwungu memiliki visi “mempersiapkan generasi Islam yang berdedikasi tinggi, unggul prestasi dan berakhlaqul karimah”.

Misinya:

- a. Melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan inovatif
- b. Melaksanakan bimbingan yang Islami sehingga nilai Islam menjadi jalan hidup bagi setiap santri.
- c. Memberikan pendidikan keterampilan sebagai bakat hidup kepada santri.
- d. Santri mampu mengaplikasikan teori pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan akhlakul karimah.

3. Letak Geografis

Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien Kapulisen Kaliwungu masih termasuk wilayah Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Pondok tersebut tepatnya di sebelah barat Masjid agung Kaliwungu Kendal.

Letak geografis Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dari Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien adalah Desa Mororejo.

- b. Sebelah Timur dari Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimen adalah Desa Kutoharjo.
 - c. Sebelah Selatan dari Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimen adalah Desa Plantaran.
 - d. Sebelah Barat dari Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimen adalah rumah-rumah penduduk dibatasi dengan Desa Sarirejo (wawancara dengan pengasuh, Sabtu tanggal 23 Maret february 2019 jam 16.00 WIB).
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien

Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien adalah mencerminkan pondok pesantren di Kaliwungu yang masih menggunakan metode pembelajaran dengan cara tradisional dalam sistem pembelajaran yang disampaikan oleh dewan guru dan asatidnya. Kemudian juga mengembangkan potensi kewajiban seorang santri yang efektif dalam melaksanakan kegiatan atau tugasnya masing-masing dan dalam beberapa sarana dan prasarana meliputi bangunan pondok pesantren yang luasnya ± 10 hektar terdiri dari 2 lantai yang dihuni ± 150 santri putra dan 2 lantai itu meliputi asrama putra, mushola, tempat wudhu dan 8 kamar, 5 kamar mandi, 3 mck, 1 tempat mencuci, 1 dapur umum, 1 kantor asatid.

Sarana pendidikan di dalam Pondok Pesantren Ribathul Muta'alliliem menerapkan secara formal dan sebagian besar santri ada yang bersekolah di MIM, SMP/MTS, SMK/SMA dan ada yang kuliah di perguruan tinggi semua itu di luar pondok pesantren dan jadwal kegiatan itu dimulai dari jam 07.00 s/d jam 12.00 kemudian di lanjut dengan kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang di luar jam sekolah seperti *sorogan*, *lalaran*, musyawarah, belajar, dan istighosah setiap malam jum'at mulai jam 10.00-11.30.

Kondisi santri Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien adalah santri di pondok pesantren berasal berbagai wilayah kota Kaliwungu dan sekitarnya terdapat pula santri yang datang dari luar kota seperti Batang, Lampung, Tegal, Pemalang dan lain-lain. Sebagian besar santri di PP.Ribathul

Muta'allimien bersekolah di MIM salah satu madrasah tertua di Kaliwungu yang setara dengan sekolah formal.

Jenjang pendidikan di MIM di tempuh selama 9 tahun sekolah dasar atau bisa disebut Ibtidaiyah 3 tahun, tsanawiyah 3 tahun dan aliyah 3 tahun, santri selain sekolah di MIM ada yang sekolah di umum atau formal. Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien terbuka untuk umum dan siapa saja yang berkenan mondok di pesantren tersebut. Saat ini jumlah keseluruhan santri kurang lebih 150 orang santri, 100 diantaranya santri aktif dan sebagian adalah santri kalong (wawancara dengan santri, Kamis 7 Maret 2019 jam 12.30 WIB).

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien

Sebagaimana mestinya suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan pondok pesantren yang telah di programkan dan juga disiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapainya telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan adanya diperlukannya struktur organisasi maka dari itu agar semua bisa lebih jelas maka terbentuklah struktur organisasi sebagai berikut:

| | |
|-----------------------|----------------------------|
| Pembina | : KH. Mahzunun |
| Pengasuh | : Ustad Muhammad Amin Spd. |
| | : Ky. M. Sukron Ni'am |
| Pengawas | : Ky. Fauzan |
| | : Ustad. Zainal Arifin |
| Ketua | : Masrukhin |
| Bendahara | : Nur Kholis |
| Sekretaris | : A. Fahmi Zamzani |
| Departemen-departemen | |
| Departemen Pendidikan | : Syarif Aziz |
| | : Masrukhin |
| Departemen Kebudayaan | : Ade Yusuf |
| | : M. Yunus |
| Departemen Keamanan | : M. Salam |

| | |
|-----------------------|---------------------|
| | : Syihabudin |
| | : Joko Purwanto |
| Departemen Sosial | : M. Khudhori |
| | : Nurul Azmi |
| Departemen Kebersihan | : M. Khusnul Khuluq |
| | : M. Hanif |
| Ketua kamar A1 | : Ricy Suryanto |
| A2 | : Akhmad Muzaki |
| Ketua kamar B1 | : Bagus Maulana |
| B2 | : Nendra Kususma |
| Ketua kamar C1 | : Kamaludin |
| C2 | : Yusuf Bahtiar |
| Ketua Kamar D1 | : Fahmi Zamzani |
| D2 | : Rizal Baehaki |

**Sebagian data santri Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien
Kapulisen Kaliwungu Kendal.**

| No | NAMA | TTL | ALAMAT |
|----|------------------|----------------------------|--------------------|
| 1 | Masrukin | Brebes, 02 Februari 1995 | Kali Gangsa |
| 2 | Nurul Azmi | Pemalang, 25 Mei 1992 | Moga Pemalang |
| 3 | Zainun Firdaus | Brebes, 21 April 2000 | Kali Gangsa |
| 4 | Nur Kholis | Cirbon, 10 Juli 1997 | Jumbleng Harja |
| 5 | Fahrudin | Cirbon, 15 Januari 1997 | Jumbleng Harja |
| 6 | Nur Kholis | Cirbon, 30 Agustus 1998 | Grenjeng |
| 7 | Syukron Maulana | Cirbon, 28 November 1998 | Jumbleng |
| 8 | Fahmi Zamzani | Pemalang, 10 Desember 1994 | Kreyo Pemalang |
| 9 | Khaerul Uman | Pemalang, 12 Desember 1998 | Moga Pemalang |
| 10 | Ahmad Rois | Lampung, 21 Agustus 1995 | Tegal Rejo |
| 11 | Abdul Muhid | Batang, 10 Desember 1994 | Wonosari Batang |
| 12 | Sulton Mustakif | Pemalang, 7 Januari 2003 | Moga Pemalang |
| 13 | M. Ikmaludin | Cirbon 23 Februari 2000 | Grenjeng Cirbon |
| 14 | M. Al-Ashim | Kendal, 23 Juli 1998 | Rejosari Brangsong |
| 15 | Rifqi Riyadhoh | Batang, 27 Oktober 2003 | Subah Batang |
| 16 | M. Agil Pratama | Cirbon, 21 Juni 2001 | Sijopak Cirbon |
| 17 | Farid Icti R | Kendal, 5 November 2003 | Sumur Kasela |
| 18 | Abdul Ghofur | Kenda, 7 Juni 1999 | Protomulyo Kasela |
| 19 | Abibakri Sidik | Cirbon, 1 Desember 2003 | Harjamukti Cirbon |
| 20 | M. Afif Abdullah | Cirbon, 30 Januari 2002 | Harjamukti Cirbon |

| | | | |
|----|------------------|---------------------------|------------------|
| 21 | Nur Ramdhan | Kendal, 18 November 2003 | Gemuh Kendal |
| 22 | M. Ulumudin | Kendal, 22 November 2001 | Magelung Kendal |
| 23 | Hamdani | Serang, 12 Juni 1998 | Serang Banten |
| 24 | Ahmad Muzaka | Rembang, 26 Desember 2001 | Jodan Rembang |
| 25 | Dendi Adriansyah | Cirebon, 15 Desember 2002 | Sampiran Cirebon |
| 26 | Ahmad Rohli | Cirebon, 25 Mei 2006 | Sampiran Cirebon |

Sebagian Data guru / Ustadz di Pondok Pesantren Ribatul

Muta'allimin

| No | NAMA | ALAMAT |
|----|----------------------|-----------|
| 1 | Kh. Mahzunun | Kaliwungu |
| 2 | Ky. M. Sukron Ni'am | Kaliwungu |
| 3 | Ustad. Muhammad Amin | Kaliwungu |
| 4 | Kh. Abdul Wahab | Kaliwungu |
| 5 | Ky. Shobirin | Kaliwungu |
| 6 | Ustad. Zainal Arifin | Kaliwungu |
| 7 | Ky. Fauzan | Kaliwungu |

C. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muata'allimien

1. Biografi Ky. M. Sukron Ni'am dan Keluarganya

Ky. M. Sukron Ni'am adalah salah satu putra pertama KH. Mahzunun Irja' dan beliau dilahirkan pada tanggal 29 Januari 1983 dari pasangan suami istri KH. Mazunun Irja' dan Hj. Masbihah beliau sejak lahir diasuh dan di bimbing oleh kedua orang tuanya. Kemudian beliau di sekolahkan dari SD samapai SMK dan setelah itu beliau juga dipondokkan di Pondok Pesantren Lirboyo selamat dua tahun dan setelah pulang beliau disuruh sekolah lagi di Pondok Pesantren APIK dan di situ beliau di ajarkan kedisiplinan, budi pekerti, akhlakul karimah dan sopan santun kepada orang tua dan juga diajarkan taat dalam beribadah. Adapun latar belakang Ky.M. Sukron Ni'am adalah murni dari golongan seorang pedagang, petani dan santri baik dari pihak Ayah maupun dari pihak Ibu.

Pada tanggal 17 Juni 2010 Kiayi. M. Sukron Ni'am menikah dengan salah seorang perempuan yang berasal dari daerah Moga Pematang beliau

adalah Niratusholihah putri ke empat dari 4 bersaudara dari seorang ayah Ky M Yusro dan Ibu Ny Suyifah hingga sekarang beliau di telah dianugerahi 2 anak yang bernama Khilsi Nurmela Ni'am dan Aisyah Syakira Lana Ni'am.

Tidak jauh beda dari kedua orang tuanya Kiayi. M. Sukron Ni'am juga membekali putri-putrinya dengan nilai-nilai agama islam dan mengajari putrinya untuk menuntut ilmu dan terus belajar karena menurut beliau bahwa seseorang tidak akan pandai tanpa adanya proses belajar mencari ilmu.

2. Pendidikan Ky. M. Sukron Ni'am

Secara formal Ky M. Sukron Ni'am ketika waktu kecil menginjak umur 6 tahun sudah disekolahkan sama abah nya di MI NU Kembangan Krajankulon masuk mulai kelas 1 sampai kelas 6 atau sampai lulus pada tahun 1995. Kemudian setelah lulus dari MI NU beliau menginjak umur 12 tahun masuk sekolah di MTs Sunan Katong Kaliwungu sampai lulus tahun 1998. Setelah lulus dari MTs sekolah lagi di MIM (Madrasah Islamiyah Miftahululum) sampai lulus pada tahun 1999. Setelah dari MIM selama 1tahun kemudian di lanjutkan sekolah ke SMK NU 01 Kendal selama 3tahun dan lulus pada tahun 2001. Lalu setelah lulus dari SMK NU 01 Kendal beliau di pondok kan sama abah nya di PP.Lirboyo dan itu selama 7 tahun. Dan setelah dari pondok pesantren beliau boyong pada tahun 2007 setelah itu beliau menimba ilmu lagi di PP.APIK Kauman Kaliwungu.

Namun pada akhirnya setelah beliau kembali lagi ke rumahnya adapun ilmu-ilmu yang di pelajari sejak awal sekolah sampe di pondok pesantren beliau telah mempelajari ilmu nahwu, sorof, kitab kuning dan kitab-kitab lainnya sekarang (wawancara dengan pengasuh, Sabtu tanggal 23 Maret februari 2019 jam 16.00 WIB).

3. Kepribadian dan Perjuangan

Sebagai seorang ulama' di Kaliwungu Kh. Mahzunun Irja' beliau adalah mempunyai kepribadian dan perjuangan yang sangat baik dan menarik baik dengan ulama-ulama Kaliwungu lainnya, santri dan masyarakat sekitar.

Beliau adalah merupakan tokoh agama di masyarakat dan sekaligus ulama di Kaliwungu, beliau adalah pengasuh di Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien selain itu juga mengajar di Madrasah Islamiyah Miftahul Ulum dan Madrasah Miftahul Banat Walbanin selama ±30 tahun beliau adalah sosok guru yang sangat mulia sehingga santri-santri semua *ta'dhim* kepada beliau. Setelah itu beliau gerah dalam beberapa bulan kemudian beliau telah meninggalkan istrinya, anak-anaknya dan santri-santrinya. Kemudian semuanya tanggung jawab di pondok pesantren di titipkan atau telah di berikan kepada anaknya sebagai pengganti beliau.

Beliau terkenal sebagai seorang yang penyabar, ramah, dan disamping itu beliau juga mengajarkan ilmu-ilmunya kepada santri-santri yang ada di pondok pesantren dan muridnya yang ada di madrasah. Sebelum beliau meninggalkan istrinya dan anak-anaknya beliau telah mebekali ilmu kepada anaknya dan memberikan pesan kepada anaknya “teruskanlah perjuangan abah dan bimbinglah anak-anakmu dan santri-satri yang ada di pondok pesantren dan di madrasah”. Beliau adalah seorang sosok guru yang sangat dimuliakan, diidamkan atau disenangi oleh semua santrinya dan siswa madrasah MIM sampai fatwa-fatwa beliau yang telah disampaikan kepada santri-santrinya dan siswa madrasah selalu diamalkan dan di patuhi ajaran-ajarannya.

Kemuliaan manusia tidak di nilai dari banyaknya harta tingginya kedudukan. Sebaliknya Allah SWT menilai kemuliaan seseorang dari sisi ruhaniyahnya, yaitu sejauh mana ia berusaha mendekatkan diri kepada Allah, kepribadian yang suci dan indah ini yang disebut sebagai akhlakul karimah. Dalam hal ini banyak sekali cara yang dikembangkan oleh Kh. Mahzunun Irja' selaku pengasuh Ponpes dan pembimbing para santri menumbuhkan rasa simpati dan kecintaan pada guru merupakan faktor yang utama dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang dalam menuntut ilmu dan selain itu usaha tersebut adalah upaya menumbuhkan semangat keberagamaan santri.

Memberikan bimbingan dan wawasan kepada santri akan pentingnya keberhasilan diri baik jasmani maupun rohani dalam upaya mendekati diri kepada Allah. Dalam hal ini santri di anjurkan melakukan taubat nasuha dengan mengakui segala kesalahan dan dosa yang pernah ia perbuat semasa hidupnya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi (wawancara dengan pengasuh, Sabtu 23 Maret february 2019 jam 16.00 WIB).

D. Penyelenggaraan Kegiatan Dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta'allimin

1. Kegiatan Dakwah

Dakwah sebagai komunikasi karena pada tingkat (objek) individual kegiatan dakwah tidak lain adalah suatu kegiatan komunikasi yaitu kegiatan penyampaian pesan dari komunikator (da'i) kepada komunikan (objek) melalui media tertentu agar terjadi perubahan pada diri komunikan (Mulkham, 1996: 206).

Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren hampir semua santri melaksanakan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus pondok bahkan mulai dari kegiatan harian sampe kegiatan tahunan. Sebelum santri melaksanakan kegiatan dakwahnya santri harus menimba ilmu atau belajar kitab-kitab yang telah diajarkan di dalam pondok pesantren karena belajar dakwah tidak semudah apa yang ingin disampaikan dan apa yang ingin didakwakan maka semua itu dibutuhkan materi yang benar-benar sudah siap.

Ketika kiyai mengajarkan ilmu-ilmu cara berdakwah yang baik dan benar ketika di dalam pondok pesantren kepada santrinya maka santri pada setiap pelajaran di sampaikan dan kyainya telah mencontohkan ketika mengisi acara pengkajian tahunan atau kegiatan akhirusanah, maka santri nantinya

ketika saat tahap pembelajaran harus benar-benar bisa sebelum diterjunkan di masyarakat dan itu juga sebagai tugas santri ketika di bulan ramadhan.

a. Kegiatan Harian

Kegiatan setiap harinya adalah shalat wajib lima waktu (subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya'). Pada waktu tiba para santri selalu datang untuk melakukan shalat berjamaah, selain itu mereka juga aktif melakukan shalat sunah, seperti shalat sunah rowatib, shalat dhuha, shalat hajat dan sebagainya. Bagi santri yang belum biasa melaksanakan sholat sunah tidak diwajibkan melaksanakan karena belum di ajarkan hanya melaksanakan sholat wajib lima waktu terlebih dahulu dan nantinya juga akan di ajarkan ketika saat tingkatannya atau pelajarannya sudah sampai.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan pada setiap malam jum'at sampai jum'at pagi dan jum'at siang sebagai kegiatan rutinitas dari Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien. Setiap malam jum'at kegiatan dimulai ba'da maghrib pukul 18.30 WIB yaitu yasinan dan tahlilan bersama pengasuh Pondok yang dipimpin oleh Ky. M. Sukron Ni'am sendiri. Sedangkan ba'da isya' dilakukan berjanji di lanjutkan belajar khitobah untuk santri yang tingkatannya sudah mencapai pelajarannya dan untuk santri yang pelajarannya belum sampai di harapkan bisa melihat terlebih dahulu setelah selesai belajar khitobah tengah malamnya diadakan dzikir bersama / istighosah sampai jam 12.00. Ba'da sholat subuh berjamaah zarah bersama ke makam pendiri pondok dan waliullah Kaliwungu. Setelah ziarah bersama dilakukan *ro'an* (kerja bakti lingkungan pondok dan sekitarnya) setelah sholat jum'at diadakan kegiatan ekstrakurikuler rebana, komputer, futsal dan lain-lain.

c. Kegiatan Bulanan

Untuk kegiatan bulanan dilaksanakan setiap malam ahad kliwon di adakan istighosah bersama masyarakat (ba'da isya') selain itu malam selasa pahing mengikuti dhiba'an kubro bersama seluruh santri

Kaliwungu, *masayikh* Kaliwungu dan masyarakat Kaliwungu di masjid besar Al Muttaqin Kaliwungu.

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan ini meliputi: mengadakan evaluasi akhir tahun para santri (sebelum bulan sya'ban), mengadakan seni budaya, menyelenggarakan khoul dan akhirusanah atau wisuda para santri yang lulus atau khotaman dan seperti pondok pesantren yang lainnya. Pada bulan ramadhan setiap hari di isi dengan kegiatan pengajian, shalat tarawih, serta tadarus Al-Qur'an. Dan santri yang sudah khotaman dan diwisuda santri tersebut diwajibkan ngabdi 1 tahun sebelum boyong dari pondok ketika memasuki bulan Ramadhan santri yang sudah wisuda di beri tugas dari pondok untuk mengisi kegiatan-kegiatan di dalam pondok bahkan ada yang di tugaskan di luar pondok itu merupakan tugas tahunan untuk santri yang sudah wisuda (wawancara dengan pengasuh, Sabtu tanggal 23 Maret february 2019 jam 16.00 WIB).

1. Dakwah bil-lisan

Dakwah *bil-lisan* yang dicontohkan oleh kiainya kepada santrinya adalah melalui mimbar khotbah jum'at, mengisi majelis ta'lim, pengajian, kegiatan halal bihalal dan kegiatan lainnya untuk memberi tausiah atau mauidhoh hasanah itu merupakan suatu contoh yang telah dipraktekkan oleh kiainya maka santri yang sudah mulai masuk mengabdi harus bisa melaksanakan seperti yang sudah dicontohkan oleh kiainya ketika dalam masa pembelajaran pada setiap harinya karena itu merupakan suatu tugas untuk santri dan itu akan jadi kewajiban santri ketika sudah terjun di masyarakat.

2. Dakwah bil-hal

Dakwah bil-hal yang dilaksanakan atau yang contohkan oleh kyainya adalah ketika dulu dengan adanya tempat yang sederhana yang di gunakan untuk kegiatan dakwah beliau dan semakin banyaknya para santri yang berdatangan dari berbagai kota dan wilayah dan akhirnya

beliau mendirikan sebuah pondok pesantren untuk menampung para santri dan itu adalah merupakan dakwah *bil hal* yang beliau contohkan dengan cara-cara tersebut beliau mengajak kebaikan agar nantinya para santri bisa mengikuti jejak beliau.

3. Dakwah bil-qolam

Dakwah *bil-qolam* yang dicontohkan kiainya terhadap santrinya adalah hasil keahlian beliau dengan karya-karyanya atau tulisan-tulisan beliau yang telah di tulis tangan atau di ketik dan di jadikan buku yang di gunakan untuk mengisi kegiatan santri ketika waktu luang untuk membaca karya-karya nya kiainya agar nantinya santri bisa mencontohnya dengan karya-karyanya sendiri dan itu merupakan dakwah beliau dengan menggunakan hasil karya-karyanya (wawancara dengan pengurus, Ahad 9 Juni 2019 jam 20.00 WIB).

Mengenai Pondok Pesantren Ribathul Muta'llimien ketika santri mencari ilmu di pondok tersebut sangat nyaman karena selain di pondok tersebut diperbolehkan belajar di sekolah umum dan juga banyak sekali diberikan ilmu-ilmu agama, yang tak kalah ketat dengan pondok-pondok salaf lainnya beberapa materi mengacu seperti pondok-pondok salaf yang menggunakan metode pembelajaran seperti membaca dan menulis arab. Di samping itu juga di berikan materi keilmuan dan di antara lainnya adalah Kecerdasan emotional, memberikan skil-skil tambahan, diajarkan kehidupan bermasyarakat. Jadi santri selain belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan santri juga di ajarkan ilmu lainnya dan juga diajarkan ilmu kehidupan di masyarakat. Selain itu santri juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan lingkung masyarakat sekitar seperti halnya kegiatan roan sampe kegiatan lainnya.

Hal yang menarik di pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien ketika pengkajian kitab jurumiyah dan itu dilaksanakan bakda sholat maghrib kecuali hari kamis dan senin dahulu di ampu oleh pengasuh yaitu Abah Kyai H. Ridwan Amin di mana santri diberi fokus kepada dasar-dara ilmu nahwu secara mendalam dan menyeluruh. Selain itu ketika dilaksanakannya tes pada pelajaran tersebut ada nilai wajib standar kelulusan minimal 70 dan soal-soal

tes tersebut ada yang menjebak bahkan bukan menanyakan pengertiannya lagi jadi santri ketika melaksanakan tes pelajaran tersebut harus benar-benar fokus soal-soal tersebut bersifat implementasi namun langsung menanyakan bagai mana cara menerapkan ilmu alat pada sebuah kalimat-kalimat bahasa arab. Pada setiap tahunnya jarang sekali yang bisa menembus nilai kelulusan pada pelajaran tersebut bahkan ada 3 atau 4 orang yang baru bisa lulus itu gak mesti pada setiap taunnya. Hal yang menarik lagi ketika ada beberapa santri yang sudah sampai kelas Al-Fiyah mereka belajar di madrasah luar pondok namun mereka belum bisa juga lolos ujian kelulusan pelajaran jurumiyah (wawancara dengan alumni, Ahad 16 Juni 2019 jam 20.00 WIB).

**Jadwal Aktifitas Kegiatan Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien
Kaliwungu Kendal**

| WAKTU | AKTIVITAS |
|-------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| 04.15-04.30 | Bangunkan santri untuk siap-siap sholat subuh berjama'ah |
| 04.30-04.55 | Sholat subuh berjama'ah |
| 04.55-05.30 | Tadarus Al-Qur'an |
| 05.30-06.00 | Ngaji untuk kelas tingkat Aliyah |
| 06.00-06.30 | Persiapan mandi dan makan untuk anak yang sekolah umum dan kuliah |
| 06.30-07.00 | Persiapan santri yang sekolah di MSHM Kauman |
| 07.00-08.00 | Persiapan santri yang sekolah di MIM Kaliwungu |
| 08.00-12.00 | Ngaji dengan gurunya untuk santri yang sudah lulus dari sekolah umum atau formal |
| 12.00-12.30 | Sholat dhuhur berjamaah |
| 12.30-13.15 | Waktu belajar jam ke 2 untuk santri yang sekolah di MSHM Kauman |
| 13.15-15.00 | Istirahat untuk semua santri |
| 15.00-15.30 | Sholat ashar berjama'ah |
| 15.30-16.00 | Lalaran nadhom sebelum mulai mengaji |
| 16.00-17.15 | Ngaji wajib untuk tingkat remaja dan dewasa |
| 17.15-18.00 | Istirahat (mempersiapkan diri untuk sholat maghrib) |
| 18.00-20.00 | Ngaji wajib untuk tingkat jurumiyah dan mutamimah |
| 20.00-20.30 | Sholat isya' |
| 20.30-21.15 | Ngaji sorogan untuk semua santri |
| 21.15-04.15 | Istirahat (tidur malam) |

Pada setiap kegiatan adalah merupakan untuk menumbuhkan iman, islam dan ikhsan pada setiap santri sehingga setiap melakukan kegiatan selalu didasarkan ibadah agar semua santri selalu ingat kepada Allah. Kegiatan-kegiatan tersebut digerakkan oleh pengasuhnya dan di bantu dengan pengurus pondok karena waktu itu putranya masih tahap belajar di pondok pesantren jadi yang membantu semua aktifitas atau kegiatan di pondok dan rumah nya kyainya adalah pengurus dan dibantu sama santri-santri lainnya agar semua aktifitas atau kegiatan santri di pondok pesantren selalu berjalan dengan baik dan benar. Kemudian setelah putra pertamanya pulang dari pondok pesantren di kasih tugas sama abahnya untuk membantu di pondok dan sambil sekolah, di Pondok Pesantren APIK yang gak jauh dari rumah beliau yang tepatnya berada di kauman yang bersebelahan dengan masjid besar Al-Mutaqin Kaliwungu.

Apabila ada kesalahan dalam menjalankan aktifitasnya maka pengasuhnya yang menegur dan membenarkannya agar sesama santri tidak saling salah menyalahkan ketika ada suatu permasalahan maka pengasuhnya yang meluruskannya dan sebagai seorang santri harus berkewajiban mematuhi dan menaati peraturan-peraturan dan tata tertib yang sudah di berikan kepada pengasuhnya dan harus ta'dhim kepada pengasuhnya.

Persamaan dan perbedaan pondok pesantren Ribthul Muta'allimien dengan pondok pesantren lainnya kalau pondok pesantren Ribathul Muta'allimien tidak memiliki sekolah sendiri apabila ada santri yang ingin bersekolah bisa sekolah di luar pondok karena fasilitas ke pendidikan umum belum ada atau belum memenuhi dan itu juga belum memiliki gedung sendiri sedangkan pondok pesantren lainnya ada yang sudah memiliki gedung sendiri atau tanah yang luas karena sudah memiliki sekolah yang berpendidikan umum.

Kendala yang dihadapi dalam membimbing dan mendidik santri adalah setiap santri apa bila ada permasalahan walaupun sedikit harus disampaikan ke pengurus dan nanti pengurus akan menyampaikan sama kyainya agar semua permasalahan terselesaikan dengan baik dan alhamdulillah di pondok pesantren Ribathul Muta'allimien tidak ada permasalahan sampe santrinya saling melukai

atau sampe bertengkar dengan keras dan apa bila terjadi santri itu akan di kembalikan ke orang tuanya lagi (wawancara dengan ketua pondok, 3 maret 2019 jam 13.30).

Hubungan antara santri dan warga masyarakat sekitar sangat baik dan saling membantu dalam hal bentuk apapun meliputi berbagai aspek kehidupan seperti halnya yang nampak paling menonjol adalah hubungan yang bersifat ekonomi santri adalah sebagai pembeli dan warga sebagai penjual berbagai macam kebutuhan santri dan peralatan solat, peralatan untuk belajar, sekolah sampe kebutuhan makan dan minum. Bahkan ada warga yang menyediakan kamar untuk santri yang tidak ingin tinggal di asrama.

Selain berhubungan antara santri dan warga masyarakat dalam hal yang bercorak ekonomi kemudian dalam hal lain juga bercorak kekeluargaan karena sesama ikhwan, santri di anggap oleh warga masyarakat sebagai orang yang mampu di tanya mengenai masalah pengetahuan umum dan terutama pengetahuan agama. Jadi peran pesantren tidak hanya menekan pengetahuan agama saja tetapi juga pengetahuan umum karena santri juga diperbolehkan untuk bersekolah di luar pondok seperti SMP, SMA, dan SMK dan juga ada yang kuliah sebagian santri juga ada yang bersekolah di Madrasah Islamiyah Muiftahul Ulum.

Dalam hal ini disebabkan karena di samping santri mengetahui ilmu agama juga mengetahui ilmu umum dan di samping itu santri juga memiliki bekal dunia dan akhirat. Oleh karena itu keberadaan pesantren selalu dibutuhkan masyarakat sekitar dan berbagai wilayah lainnya karena untuk memondokkan anaknya untuk mencari ilmu (wawancara dengan warga sekitar, 9 Juni 2019 jam 08.30 WIB).

BAB IV
ANALISIS PENYELENGGARAAN KEGIATAN DAKWAH
di PONDOK PESANTREN SALAF RIBATUL MUTA'ALLIMIN
KALIWUNGU KENDAL

Setelah penulis menyampaikan mengenai landasan teori dalam bab dua dan obyek serta hasil penelitian dalam bab tiga dan dalam bab ini penulis akan membuat analisis penyelenggaraan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta'allimin Kaliwungu Kendal. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini akan diketahui bagaimana dalam kehidupan sehari-hari seorang santri dan di harapkan ada peningkatan dalam setiap tahunnya.

A. Analisis Penyelenggaraan Kegiatan Dakwah

Kegiatan-kegiatan yang di laksanakan dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta'allimin Kaliwungu Kendal adalah kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh kyainya terhadap santri seperti kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan atau yang dilaksanakan oleh semua santri yang ada di pondok, karena itu sudah kewajiban seorang santri dan itu harus menyesuaikan jadwalnya masing-masing atau sesuai dengan kelas atau tingkatannya.

Jadi seorang santri yang sudah mendapatkan jadwalnya masing-masing tingkatannya harus berjalan dengan lancar tanpa ada perintah kecuali santri yang masih sekolah SD atau masih kecil itu tugasnya pengurus yang masih proses mengabdikan dan santri sudah menjadi pengurus pondok diwajibkan mengabdikan dalam waktu dua belas bulan atau satu tahun karena santri yang sudah mengabdikan dapat dibebankan untuk membimbing atau menyampaikan ilmunya kepada tingkat bawahnya dan mengurus santri yang masih sekolah tingkat dasar (SD). Jadi kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah seperti halnya dakwahnya kiaiinya ketika sedang mengajarkan pelajaran atau kitab-kitab kepada santrinya maka dari itu adalah kiaiinya sebagai da'i dan santrinya sebagai mad'u.

Dakwah suatu kegiatan untuk merealisasikan ajaran islam ke dalam kehidupan manusia di perlukan upaya dan inspirasi dalam menjaga kelangsungan dan pengembangannya sejak dulu kini maupun waktu yang akan datang. Jika kehidupan Rasulullah merupakan uswatun hasanah bagi umatnya mestinya hak itu pun berlaku bagi dakwah islam. Inspirasi utama untuk menjaga kelangsungan maupun pengembangannya adalah dakwah Rasulullah Muhammad saw.

Jadi penyelenggaraan adalah suatu kegiatan yang di dalam organisasi yang dilaksanakan secara efektif dan efisien dan hampir semua pondok pesantren memiliki kegiatan-kegiatan yang terselenggara dan berjalan efektif dan efisien dan apabila kegiatan tidak berjalan maka tidak akan sesuai apa yang sudah direncanakan sejak awal dan akan terjadi permasalahan yang tidak diinginkan dan apabila ingin terselenggara dengan lancar maka di dalam penyelenggaraan harus diberi motivasi dalam melaksanakan tugas agar semua bisa efektif dan efisien dalam melaksanakan.

Jadi seorang kiai yang sedang melaksanakan dakwahnya baik melalui lisan, tulisan atau perbuatan itu merupakan tugas kewajiban kiainya kepada santri yang sedang belajar di pondok pesantren dalam beberapa tahun lamanya untuk mencari bekal ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Karena santri di pondok pesantren harus benar-benar belajar menimba ilmu agar nantinya ketika sudah di tugaskan dari pondok untuk diterjunkan di masyarakat maka santri harus bisa melaksanakan tugasnya sebagai pembicara atau memberikan mauidhoh hasanah dengan cara-cara tersendiri ketika menyampaikannya.

Jadi kiai adalah sebagai seorang da'i dan santri sebagai mad'unya ketika kiainya sedang menyampaikan pelajarannya baik itu pelajaran dalam bentuk lisan, tulisan atau perbuatan maka dari itu nantinya agar semua santrinya bias mencontoh atau melaksanakan dakwah ketika nanti santri sudah boyong atau sudah menjadi alumni ketika sudah di butuhkan di masyarakat maka santri tersebut ada yang membuka majelis ta'lim untuk mencari sasaran atau manusia sebagai jama'ah di majelis ta'lim tersebut.

Maka dari itu mengenai hal di atas jadi seorang kiai ketika menyampaikan pelajaran atau materi kepada santrinya maka itu merupakan dakwah bilisan dan kiainya sudah mempersiapkan pelajarannya yang ingin di sampaikan kepada santrinya materi tersebut meliputi seluruh aspek pelajaran-pelajaran yang sudah di tentukan di pondok pesantren oleh kiainya yaitu meliputi kehidupan dunia ini baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrowi. Karena dalam ajaran Islam da'i harus selalu berusaha untuk mempelajari dan menggali ajaran-ajaran Islam dan harus mengetahui atau mencermati situasi dan kondisi dalam lingkungan masyarakat.

Ketika seorang kiai menyampaikan pelajaran atau materinya kepada santri maka dengan itu menggunakan media lisan, tulisan, akhlak dan perbuatan juga ada yang menggunakan media audio dan lain-lain dan ketika santrinya juga harus bisa menyampaikan dakwah maka dari itu ketika nanti santri juga harus bisa seperti kiainya dengan menyampaikan ilmunya melalui media-media yang sudah ada dan sebagai santri juga harus bisa memiliki karyanya dengan cara yang dimilikinya bisa dengan menggunakan pengeras suara agar semua para jama'ah nya atau *mad'unya* bisa semua terdengar. Kepentingan dakwah terhadap adanya alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan dakwah karena media adalah merupakan saluran yang digunakan untuk menyalurkan materi agar lebih mudah diterima oleh *mad'u*. Karena adanya alat yang di gunakan untuk dakwah dan yang bisa digunakan untuk berkomunikasi antara da'i dan *mad'u* agar lebih mudah diterimanya.

Jadi seorang santri yang telah lama mencari ilmu di pondok pesantren harus bisa menyampaikan materi-materi ketika ditugaskan dari pondok pesantren sebagai seorang pembicara atau memberi mauidhoh hasanah kepada *mad'unya* maka santri atau dai tersebut benar-benar mempersiapkan diri untuk menyampaikan materinya yang ingin disampaikan kepada *maud'unya* karena tanpa materi tersebut seorang santri sebagai da'i tidak bisa apa-apa ketika di tugaskan sebagai mauidhoh hasanah.

Dakwah yang di gunakan di pondok pesantren menggunakan metode dakwah *bil hal*, *bil lisan* dan *bil qolam*. Jadi seorang kyai juga mengajarkan ilmu-ilmunya itu melalui cara-caranya beliau agar semua santri bisa memahami dan bisa mencontohnya dan hampir semua pondok pesantren memiliki cara tersendiri bagaimana cara mengembangkan bahkan hampir sama ketika kyainya menyampaikan ilmunya kepada santrinya dan tidak ada cara yang berbeda ketika kyai menyampaikan ilmunya kepada santri tersebut yang memiliki perbedaan hanya cara bagaimana bisa mengembangkan pondoknya sendiri.

a. Dakwah *Bil-Hal*

Dakwah *bil-hal* yang di laksanakan di pondok pesantren Ribatul Muta'allimin adalah seperti halnya dakwah yang dilakukan oleh seorang kiyai yang memberikan contoh tauladan yang bersifat akhlakul karimah kepada santrinya kemudian beliau juga yang melaksanakan silaturahmi kepada seorang guru yang dulu ketika belajar menimba ilmu di pondok pesantren selain itu juga memberikan contoh beramal kepada lingkungan atau masyarakat sekitar agar semua santri mencontohnya dan seperti itulah dakwah *bil-hal* yang dicontohkan seorang kyai nya kepada santri-santrinya.

Dan dakwah yang digunakan santri ketika di pondok maupun yang sudah di masyarakat juga seperti yang telah dicontohkan kepada kyainya ketika di pondok pesantren semua itu juga dipraktekkan ketika santri yang sudah mengabdikan dalam 1 tahun bahkan itu yang mengabdikan di lingkungan pondok atau yang mengabdikan di luar pondok semua itu tugas santri yang telah dicontohkan oleh kyainya dan bisa di kembangkan dengan cara sendiri ketika mengabdikan.

b. Dakwah *bi Al-Lisan*

Dakwah *bil-lisan* yang dilaksanakan di pondok pesantren Ribathul Muta'allimien adalah dakwahnya seorang kiyai atau ustad yang menggunakan metode belajar mengajar di majelis ta'lim seperti pengajian dan khutbah jum'at dan dalam hal ini beliau mengajarkan santrinya dengan cara *bil-lisan* juga memberikan nasehat kepada santrinya agar semua santri

menjadi baik dalam melaksanakan atau meningkatkan belajarnya, jadi beliau mengajarkan atau mencontohkan gaya dakwah nya melalui kajian-kajian seperti di atas dan semua itu juga di praktekkkan langsung agar semua santri bisa menirunya di saat nanti sudah boyong dari pondok pesantren semua itu bekal mencari ilmu dalam beberapa tahun lamanya demi meninggalkan rumah untuk belajar menuntut ilmu di pondok pesantren.

Dan dakwah bi-lisan yang dipraktekkan santri ketika mengabdikan yang di lingkungan pondok maupun yang di luar pondok hampir semua sama yang telah dicontohkan oleh kyainya ketika santri mengisi ceramah di majelis ta'lim atau melaksanakan khotabah jum'at dan itu yang telah di ajarkan ketika waktu masih belajar pada setiap harinya karena kalau semua itu tidak diajarkan maka santri tidak akan bisa bagaimana cara menyampaikan dengan baik dan benar.

c. Dakwah *bi Al-Qolam*

Dalam dakwah *bi al-qolam* yang di contohkan dalam pondok pesantren Ribathul Muta'allimien adalah seperti dakwahnya beliau melalui karya-karyanya yang di tulis melalui khotbah jum'at yang kemudian dijadikan buku-buku dan di tempatkan di ruangan sekitar pondok agar semua santri bisa membacanya dan santri agar bisa mencontoh karya-karya beliau. Dan dakwah yang *bi al-qolam* yang di gunakan santri ketika di belajar di pondok adalah dengan membuat karya-karya mereka dengan kreatifitasnya santri dengan cara mengajak atau menyeru dalam arti mengajak hal-hal dengan kebaikan. Misalnya ketika santri sebelum melaksanakan akhirusanah mengadakan kegiatan lomba antar kamar atau antar tingkatannya dengan membuat karya-karyanya.

B. Analisis Keberhasilan Kegiatan Dakwah

Pada dasarnya keberhasilan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta'allimin pada mulanya seorang kyai yang dulunya hanya menggunakan fasilitas atau ruangan yang sangat sederhana yang awalnya hanya beberapa santri yang mengaji di kampung kapulisen dan semakin menambahnya santri yang berdatangan dari berbagai kota dan wilayah yang

ingin belajar menimba ilmu dengan kyai tersebut, dan di samping itu maka di buatlah pondok pesantren untuk santri yang rumahnya jauh dan untuk menetap di pondok pesantren dan juga ada yang di laju dari rumah bagi yang rumahnya masih di sekitar lingkungan kaliwungu dan di situ juga diajarkan berbagai ilmu dari beberapa kitab dan juga di ajarkan beberapa ilmu lainnya oleh kyainya dan dewan asatid, sampai santri berhasil dan bisa menyampaikan ilmunya di masyarakat atau di luar masyarakat ketika sudah boyong dari pondok pesantren.

Dakwah merupakan kegiatan yang di ajarkan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dakwah sebagai proses informasi nilai- nilai keislaman yang membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Dakwah dalam kerangka proses komunikasi inilah yang di dalam berbagai istilah islam di sebut sebagai tabligh yang menjadi inti dari komunikasi dakwah (Anas, 2006: 71).

5) Kegiatan harian

Kegiatan setiap harinya adalah shalat wajib lima waktu (subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya'). Pada waktu tiba para santri selalu datang untuk melakukan shalat berjamaah, selain itu mereka juga aktif melakukan shalat sunah, seperti shalat sunah rowatib, shalat dhuha, shalat hajat dan sebagainya.

6) Mingguan

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan pada setiap malam jum'at sampai jum'at pagi dan jum'at siang sebagai kegiatan rutinitas dari Pondok Pesantren Ribathul Muta'allimien.

Setiap malam jum'at kegiatan dimulai ba'da maghrib pukul 18.30 WIB yaitu yasinan dan tahlilan bersama pengasuh Pondok yang dipimpin oleh Ky. M. Sukron Ni'am sendiri. Sedangkan ba'da isya' dilakukan berjanji di lanjutkan khitobah para santri. Tengah malamnya diadakan dzikir bersama / istighosah. Ba'da sholat subuh berjamaah zarah bersama ke makam pendiri pondok dan wali-wali Kaliwungu. Setelah ziarah bersama dilakukan ro'an

(kerja bakti lingkungan pondok dan sekitarnya) setelah sholat jum'at diadakan kegiatan ekstrakurikuler rebana, komputer, futsal dan lain-lain.

7) Bulanan

Untuk kegiatan bulanan dilaksanakan setia malah ahad Kliwon diadakan istighosah bersama masyarakat (ba'da isya') selain itu malam selasa Pahing mengikuti dhiba'an kubro bersama seluruh santri Kaliwungu, masayikh Kaliwungu dan masyarakat Kaliwungu di masjid besar Al Muttaqin Kaliwungu.

8) Tahunan

Kegiatan tahunan ini meliputi: mengadakan evaluasi akhir para santri (sebelum bulan sy'ban), mengadakan seni budaya, menyelenggarakan khoul dan akhirusanah/wisuda para santri yang lulus / khotaman dan seperti pondok pesantren yang lain. Pada bulan ramadhan setiap hari di isi dengan kegiatan pengajian, shalat tarawih, serta tadarus Al-Qur'an.

a. Bimbingan

Ketika kiainya membimbing santrinya agar semua santri di pondok pesantren selalu mematuhi, menghormati dan menaati peraturan-peraturan yang sudah di berikan di pondok pesantren dan bimbingan itu sangat banyak sekali dari awal santri yang sudah masuk di pondok pesantren maka santri langsung di beri tahu aturan-aturannya di dalam pondok tersebut dan santri agar tidak kelewatan dalam melakukan aktifitasnya atau kegiatan-kegiatannya dan membimbing agar selalu menjalankan kewajiban-kewajiban terhadap aturan Islam aturan pondok sebagai seorang santri juga berkewajiban mematuhi tata tertib yang sudah ada di pondok pesantren.

Santri juga di bimbing agar perilakunya, adabnya dan akhlaknya agar bisa lebih sopan santun terhadap lingkungan pondok dan lingkungan masyarakat sekitar agar tidak terjadi mengurangi rasa hormat kiainya jadi santri di bimbing dengan benar-benar di tata kedisiplinannya dalam bermasyarakat dalam lingkungan pondok maupun di luar lingkungan pondok jadi santri harus bisa menjaga sopan santunya.

Jadi kiainya dengan mengajarkan atau membimbing santrinya dengan berbagai ilmu akhlak/tasawuf agar semua santri bisa lebih tertib dan sopan ketika saat berkomunikasi terutama kepada kiainya atau gurunya dan kepada orang tuanya dan pada umumnya kepada teman-temannya dan itu semua di ajarkan untuk bekal santri nantinya ketika sudah boyong dari pondok pesantren.

b. Motivasi

Pada saat kiainya sedang memotivasi santrinya yang terkait dengan fadhilah-fadhilah bagaimana cara menuntut ilmu yang baik dan benar agar semua santri menjadi orang yang berguna nantinya di masyarakat dan motivasi-motivasi lainnya dan sudah banyak santri-santri yang sudah sukses yang dulunya belajar menuntut ilmu dan meraih cita-cita di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta'allimin Kaliwungu Kendal. Karena adanya banyak motivasi-motivasi dari kiainya maka santri lebih giat belajar dalam menuntut ilmu dan lebih semangat dalam menghafal dan mempelajari pelajarannya yang sudah di berikan dengan menyesuaikan jadwalnya masing-masing tingkatan santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa penjelasan dalam bab-bab sebelumnya dan melaksanakan penelitian untuk mengambil data dan penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam Pondok Pesantren Salaf Ribathul Muta'allimien telah diajarkan berbagai cara untuk melaksanakan kegiatan dakwah yang telah dipraktikkan oleh Kyai terhaap santri. Sebelum santri tersebut menyelenggarakan kegiatan dakwahnya di masyarakat, maka Kyai dan Asatid terlebih dahulu mengajarkan atau membimbing santri dengan kajian kitab-kitab. Selain itu, juga diajarkan bermusyawarah, khitobah serta cara berdakwah yang baik dan benar dan sesuai dengan kelas atau tingkatan santri. Jika santri masih di tingkat awal, maka santri tersebut masih dibimbing sampai bisa melaksanakan dengan baik dan jika santri yang sudah di tingkat akhir, mereka sudah siap untuk menyampaikan ilmunya di masyarakat.
2. Adapun keberhasilan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Salaf Ribatul Muta'allimim, setelah Kyai dan Asatid membimbing dan mengajarkan berbagai ilmu kepada semua santri, selanjutnya pihak pondok melepas santri atau melaksanakan wisuda akhirussanah setiap satu tahun sekali. Ukuran keberhasilan kegiatan dakwah tersebut dapat dilihat dari:
 - a. Ada yang menjadi ustadz di lingkungan santri.
 - b. Ada yang mendirikan mejelis ta'lim.
 - c. Bisa menyampaikan ilmunya ketika sudah di masyarakat.

B. Saran-saran

Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam melaksanakan penelitian untuk bisa mengkaji dan meneliti ulang masalah ini sebab hasil penelitian ini masih jauh kurang dari kesempurnaan. Dan terkait dalam kelembagaan santri diharapkan bisa meningkatkan ilmunya dalam sikap amanah santri demi terciptanya keberhasilan santri yang telah mengembangkan ilmu-ilmunya di masyarakat umum.

Seorang pengasuh harus menampakkan dan menjalankan figur yang tidak hanya mengajar tetapi juga harus mendidik nilai-nilai akhlaqul karimah dan budi pekerti dalam memotivasi santri. Sehingga para santri agar lebih semangat dalam mencari ilmu dan segala kegiatan di pondok pesantren. Dalam meningkatkan sikap amanah santri diperlukan kerjasama yang harmonis baik dari pihak pengasuhnya, asstidznya dan orang tua wali santri maupun dari pihak masyarakat.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan Allah swt telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiknya kepada penulis sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini dan tak lupa shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis telah menyadari bahwa meskipun dalam proses penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan ini tidal lepas dari kesalahan dan kekeliruan hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki.

Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak untuk perbaikan yang akan datang demi mencapai kesempurnaan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta dapat menambah khazanah pemikiran pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA BAB II

- Amin, Munir Samsul. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Awaludin Pimay. 200. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSail (Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner)
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontem Porer*. Semarang: PT Pustaka Riski Putra.
- Aziz Ali Moh. H. Dr. 2004. *Ilmu Dakwah*: Jakarta. Fajar Interpratama Offset. Pernada Media
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontem Porer*. Semarang: PT Pustaka Riski Putra.
- Amin Munir Samsul. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Amin Munir Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Asmanai. 2016. *Peran Pesantren Dalam Kmerdkaan dan Menjaga NKRI*. Sleman. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Amin Abdullah. 1995. *Falsafah Kalam di era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abudin Nata. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembanagn-Perkembangan pendidkan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo
- Damapoli, Mulyono. 2011. *Pesantren IMMIM*. Jakarta: PT Raja Grafindo Grafika.
- Departemen Pendidkan dan kebudayaan 2005. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasioanal,2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Urama.
- Dhofier Zamakhayari. 1984. *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandanagan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

- Faizah, Efendi, Muchsin lalu. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Handoko. 2013. *Meneladani akhlak*. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pusataka Mandiri.
- Haryanto, Sugeneg. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Kementerian Agama RI*.
- Hasan Shadly. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Oeve.
- H. Horikosi. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial. Terjemahan Umara Basalim*. Jakarta: P3M
- Ishaq El Dr. Ropingi. 201. *Pengantar ilmu Dakwah*. Malang Jatim: Madani.
- Irwan Abdullah dkk. 2008. *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir M. Ilaihi Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Perdana Mdia Grup.
- Mas'ud, Abdurahman. 2002. *Dinamika dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Umi Aksara.
- Moh. Khusnuridho dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mujamil Qomar. 2011. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta. Penerbit Erlangga. PT Gelota Aksara Pratama.
- Mastuki dkk. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Pimay Awaludin. 2013. *Manajemen dakwah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Rafiq A. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sholekhan, Moch. 2014. *Penyelenggaraan Pemerintah Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang: Cita Intrans Selaras.

Saputra Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Saleh Rasyid Ahmad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Saputra Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suhandang. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Umiarso, dkk. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Resail Media Grup.

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.

Wafiyah. 2013. *Sirah Nabawiyah*. Yogyakarta: Ombak Dua.

Wahyu Ilahi MA. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yuyun Affandi. 2015. *Tafsir Kontemporer: Jerakah Tugu*. Karya Abadi Jaya.

Ziemek Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafiika.

Lampiran.

DARAF WAWANCARA DENGAN PENGASUH PONDOK PESANTREN RIBATHUL MUTA'ALLIMIEN KALIWUNGU KENDAL USTAD M.SUKRON NI'AM

1. Siapa pendiri pondok pesantren ribathul muta'allimien Kaliwungu dan bagai mana sejarah berdirinya pondok pesantren tersebut?
2. Bagaimana struktur organisani pondok pesantren dan berapa jumlah santri di pondok pesantren ribathul muta'allimien?
3. Apa visi dan misi di dirikannya pondok pesantren ribathul muta'allimien?
4. Bagaimaana gambaran umum pondok pesantren ribathul muta'allimien?
5. Apa saja kegiatan di pondok pesantren ribathul muta'allimien?
6. Bagaimana keadaan ustad dan santri pada pondok pesantren ribathul muta'allimien?
7. Bagaimana persamaan dan perbedaanya pondok pesantren ribathul muta'allimien dengan pondok pesantren liannya?
8. Adakah kendala atau kesulitan yang dihadapi dalam mengasuh santri-santri di pondok pesantren ribathul muta'allimien kaliwungu?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang membuat daftar riwayat hidup ini :

Nama : Muhammad Taqwim Atabika
Tempat Tgl Lahir : Kendal, 23 Juli 1992
Alamat : Desa Kutoharjo Kacamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal
Rt: 05 Rw 08
Telepon : 0897033786
Jenis Kelamin : Laki – Laki
E-mail : taqwim.atabika@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 04 Kutoharjo (2004 – 2005)
2. SMP NU 03 Islam Kaliwungu (2008 – 2009)
3. SMK Negri 4 Kendal (2009 – 2012)
4. Perguruan Tinggi Universitas Islam Negri Walisongo (UIN) Walisongo
Semarang 2012 – 2019
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / SI Manajemen Dakwah
Konsentrasi : Manajemen Dakwah / Manajemen Wisata Relegi, Haji dan
Umroh

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan kepada yang berkepentingan harap maklum adanya.

Semarang, 28 Juni 2019

Penulis,

M.Taqwim Atabika